ESENSI REZEKI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR LISAN USTADZ ADI HIDAYAT PADA CHANNEL YOUTUBE ADI HIDAYAT OFFICIAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi

Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

RADITYA IVAN PAMBUDI

2104026115

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raditya Ivan Pambudi

NIM : 2104026115

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Pada Channel YouTube Adi Hidayat Official

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Maret 2025

Raditya Ivan Pambudi

NIM. 2104026115

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: **Raditya Ivan Pambudi**
NIM	: 2104026115
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi	: **Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Pada Channel YouTube Adi Hidayat Official**

Kami memandang bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk diujikan dalam Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Maret 2025
Disetujui oleh:

Pembimbing II	Pembimbing I
Dr. Ahmad Musthofa, M. Pd. I.	**Muhtarom, M. Ag.**
NIP. 198812242020121003	NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Penulis : Raditya Ivan Pambudi

NIM 2104026115

Judul : **Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Pada Channel YouTube Adi Hidayat Official**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 07 Mei 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 07 Mei 2025

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Muhtarom, M.Ag	**M. Sihabudin, M.Ag**
NIP. 196906021997031002	NIP. 197912242025211002
Penguji I	Penguji II
Moh. Masrur, M.Ag	**Mutma'inah, M.S.I**
NIP. 197208092000031003	NIP. 198811142019032017
Pembimbing I	Pembimbing II
Muhtarom, M.Ag	**Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I**
NIP. 196906021997031002	NIP. 198812242020121003

MOTTO

"Jangan takut dengan rezeki, takutlah kita kalau ditinggalkan oleh yang Maha Pemberi Rezeki." **- Ustadz Adi Hidayat**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Nama latin	keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	*Ṡa*	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	*ṣad*	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘__	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	__’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	dhammah	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
يَ	Fathah dan ya	Ai
وَْ	Fathah dan wau	au

Contoh : كَيْفَ : Kaifa هَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَا ... ـَى	Fathah dan alif atau ya	ā
ـِى	Kasrah dan ya	ī
ـُو	Dhammah dan wau	ū

Contoh :

Māta : مات

Ramā : رمى

Qīla : قِيْلَ

Yamūtu : يَمُوْتُ

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah, kasrah, dan ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

al-ḥikmah : الحكمة

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh :

Rabbanā :رَبَّنَا

Najjainā : نجينا

Al-haqq : الحقّ

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِيّ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عرِبِيٌّ : ‘Arabi (bukan Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh :

الزلزلة : al-zalzalah

الفلسفة : al-falsafah

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

سَيْءٌ : syai’un

اِمِرتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dari al-Qur’ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafẒ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (اللة)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍ*ā*filaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِيْنُ اللهِ *Dinullāh* atau بِ اللهِ *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada Lafẓ al-Jalālah, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هم فيرحمة اللة : hum fi rahmatillah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur’ān
Naṣīr al-Dīn al-Tūsī
Abū Naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiż min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subḥānahu wa Ta'ālā atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Pada Channel YouTube Adi Hidayat Official". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, atas kebijakan, kepemimpinan, dan fasilitas yang telah diberikan kepada seluruh mahasiswa, termasuk penulis, sehingga proses belajar mengajar dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas arahan dan dukungannya dalam proses akademik di fakultas ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. dan Bapak Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I., Dosen Pembimbing I dan II, atas bimbingan, arahan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag. dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas yang mendukung penelitian ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I., selaku Wali Dosen, yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan akademik selama masa studi

penulis. Terima kasih atas perhatian dan nasihat yang sangat berarti bagi perkembangan akademik penulis.

6. Ustadz Prof. DR. H. Suparman Syukur, M.Ag., selaku Pengasuh Pondok Darusysyukur yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga selama penulis menimba ilmu di pondok pesantren. Terima kasih atas segala kebaikan, doa, serta perhatian yang diberikan kepada penulis.
7. Ayahanda Sukarman dan Ibunda Dwi Pujiati tercinta, atas doa, kasih sayang, dukungan moral, dan materi yang tak pernah putus. Perjuangan dan pengorbanan kalian menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
9. Kakak Mutiara Kenes Irliaganis tercinta, yang selalu menjadi panutan, memberikan motivasi, serta mendukung dalam setiap langkah kehidupan ini. Terima kasih atas segala nasihat dan semangat yang telah diberikan.
10. Adik Iqbal Al-Fatih tersayang, yang selalu menjadi penyemangat dalam perjuangan ini. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian, yang membuat perjalanan ini terasa lebih bermakna.
11. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, yang telah berbagi pengalaman, ilmu, serta semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi selama perjalanan akademik kita. Semoga ilmu yang kita pelajari menjadi berkah dan bermanfaat.
12. Teman-teman santri Pondok Pesantren Darusysyukur, yang telah menjadi bagian dari perjalanan spiritual dan intelektual penulis. Terima kasih atas kebersamaan, doa, serta dukungan yang selalu menguatkan dalam setiap fase perjuangan ini.
13. Teman-teman KKN MIT 18 kelompok 121, yang telah menjadi keluarga kedua selama menjalankan pengabdian di desa. Terima kasih atas kerja

sama, kebersamaan, dan pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama. Semoga semua usaha kita menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi masyarakat.

14. Teman-teman IMM, yang telah menjadi wadah inspirasi, perjuangan, dan kebersamaan selama masa studi. Terima kasih atas segala motivasi, diskusi, dan pengalaman berharga yang diberikan. Semoga kebersamaan ini terus berlanjut dalam berbagai bentuk perjuangan di masa depan.
15. Teman-teman di kampung, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kebersamaan yang hangat setiap kali penulis pulang. Terima kasih atas semangat dan doa yang selalu mengiringi perjalanan ini.
16. Kepada berbagai pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis, baik secara moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah Subḥānahu wa Ta'ālā membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Akhir kata, semoga Allah Subḥānahu wa Ta'ālā senantiasa meridai setiap usaha kita dalam mencari ilmu dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi dunia akademik, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 20 Maret 2025

Peneliti

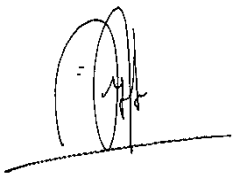

Raditya Ivan Pambudi

NIM. 2104026115

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR GAMBAR xviii
ABSTRAK xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode penelitian 12
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II KONSEP REZEKI DALAM PERSPEKTIF ISLAM 15
A. Pengertian Rezeki 15
B. Fungsi Rezeki 16
C. Macam-Macam Rezeki 21
D. Kunci Pembuka Rezeki 24
E. Pendapat Ulama Tentang Rezeki 35
F. Tafsir Lisan 37
BAB III PENAFSIRAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG REZEKI 40
A. Biografi Ustadz Adi Hidayat 40
B. Profil YouTube Adi Hidayat Official 46
C. Transkrip Video Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Mengenai Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an 49

BAB IV ANALISIS ESENSI REZEKI MENURUT USTADZ ADI HIDAYAT 58
A. Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Terhadap Esensi Rezeki dalam Al-Qur'an 58
B. Relevansi Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Terhadap Ayat-Ayat Rezeki dalam Kehidupan Sehari-hari 81
BAB V PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Channel YouTube Adi Hidayat Official 46
Gambar 2. Program Acara YouTube Adi Hidayat Official 47
Gambar 3. Penjelasan Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an..... 49

ABSTRAK

Rezeki dalam Al-Qur'an mencakup rezeki yang bersifat universal (umum) dan rezeki yang bersifat partikular (khusus). Namun, tidak sedikit manusia yang hanya memahami rezeki dari sudut pandang universal, tanpa menyadari pentingnya aspek partikular juga memiliki peran signifikan dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji esensi rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat. Kajian ini menjadi penting mengingat pemahaman terhadap konsep rezeki tidak hanya berkaitan dengan aspek materi semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral. Ustadz Adi Hidayat sebagai seorang dai dan mufassir kontemporer banyak memberikan penjelasan yang mendalam dan sistematis mengenai tema rezeki melalui ceramah-ceramahnya, khususnya pada channel YouTube Adi Hidayat Official. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap kajian yang disampaikan melalui channel YouTube Adi Hidayat Official. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa tayangan video program "Kitabush Shaum Episode. 29: Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an dan Hadis". Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang rezeki serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ustadz Adi Hidayat, esensi rezeki dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu rezeki universal yang diberikan kepada seluruh makhluk tanpa memandang keimanan, serta rezeki partikular yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman. Selain itu, tafsir lisan yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk kesadaran spiritual, memperkuat nilai-nilai ketakwaan, serta menumbuhkan sikap tawakal dan syukur dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Kata kunci: Esensi Rezeki, Al-Qur'an, Ustadz Adi Hidayat

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rezeki merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang mencakup segala bentuk pemberian Allah Subḥānahu wa Ta'ālā kepada makhluk-Nya. Dalam Al-Qur'an, rezeki tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup kesehatan, ilmu pengetahuan, kebahagiaan, dan berbagai nikmat lainnya.[1] Pemahaman yang benar tentang rezeki ini sangat penting bagi umat Islam, karena dapat mendorong mereka untuk lebih bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta berusaha dengan tulus dan ikhlas dalam mencarinya.

Rezeki dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat penting, terutama karena banyak di antara manusia yang masih memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang konsep ini. Sering kali, manusia terjebak dalam kegelisahan dan kecemasan dalam mencari rezeki, hingga sebagian dari mereka rela menempuh jalan yang tidak halal demi meraihnya. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, telah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya menyikapi rezeki, yaitu dengan keyakinan bahwa rezeki berasal dari Allah dan telah dijamin bagi setiap makhluk-Nya. Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa setiap makhluk melata di bumi telah ditentukan rezeki oleh-Nya. Hal ini menunjukkan betapa luasnya kasih sayang dan perhatian Allah terhadap ciptaan-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang terlupakan atau terabaikan dalam hal rezeki, sebagaimana disebutkan dalam Surah Hud ayat 6:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam

[1] Iki Baihaki. "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual." *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): hlm. 22.

> binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Ayat tersebut sering digunakan untuk menunjukkan bahwa rezeki yang dijamin oleh Allah Subḥānahu wa Ta’ālā pasti akan sampai kepada makhluk-Nya. Dalam ayat ini, Allah Subḥānahu wa Ta’ālā menggunakan kata *dabbah* yang sering diterjemahkan sebagai makhluk melata atau bergerak. Kata bergerak menunjukkan adanya energi dan kekuatan yang diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan. Ini menegaskan bahwa rezeki yang telah disediakan oleh Allah Subḥānahu wa Ta’ālā harus dijemput dengan usaha dan tindakan. Bergerak atau beraktivitas menjadi kunci penting dalam mendapatkan rezeki. Manusia diharuskan untuk aktif dan dinamis, bukan diam atau mengisolasi diri. Karena sejatinya Allah Subḥānahu wa Ta’ālā selalu mengetahui siapa saja yang berusaha memenuhi tanggung jawab mereka dengan terus bergerak dan berikhtiar.[2]

Siapa pun yang berusaha dengan serius untuk mencari rezeki, insyaAllah akan memperoleh bagiannya. Seperti halnya burung yang harus terbang untuk mencari makan, dan ayam yang perlu mengais tanah terlebih dahulu untuk menemukan rezekinya. Apalagi manusia, yang telah dianugerahi akal dan pikiran oleh Allah, seharusnya lebih cerdas dan serius dalam berikhtiar mencari rezeki yang telah Allah tetapkan untuknya.[3]

Allah melapangkan dan membatasi rezeki sesuai dengan kehendak-Nya, seperti yang tercantum dalam Surah Ar-Rum ayat 37, Allah Subḥānahu wa Ta’ālā berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

> Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu

---

[2] Mukhlis Aliyudin & Enjang, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: RuangKata, 2012), hlm. 11.

[3] Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 7.

benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman".

Pemahaman ini mengingatkan kita bahwa rezeki bukan hanya tentang jumlah yang diterima, tetapi juga tentang bagaimana kita mengelola dan mensyukurinya. Ketika Allah melapangkan rezeki, itu adalah kesempatan untuk berbagi dan membantu sesama, sementara ketika Allah membatasi rezeki, itu adalah ujian untuk tetap bersabar dan tawakal. Dengan demikian, rezeki menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman kita.[4]

Pemahaman yang tepat tentang rezeki dapat memberikan pengaruh positif, baik bagi individu maupun masyarakat. Pengaruh positif ini bisa terlihat melalui perilaku seperti kejujuran dalam transaksi dan hubungan sosial, upaya mencari berkah dari transaksi tersebut, serta keyakinan bahwa mencari rezeki adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Lebih dari itu, pemahaman ini juga dapat membantu memperluas pintu-pintu rezeki bagi seseorang. Sedangkan pemahaman yang keliru mengenai konsep rezeki dapat berdampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat. Pemahaman yang terbatas dan dangkal tentang konsep ini, yang seharusnya mengikuti panduan Al-Qur'an, dapat membuat seseorang terjebak dalam pola pikir materialistis yang menilai segala sesuatu hanya berdasarkan apa yang tampak di permukaan.[5]

Memahami esensi rezeki dengan baik sangat penting dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, di era modern ini banyak orang yang salah dalam memahami konsep rezeki. Sering kali, rezeki hanya dipandang sebagai harta dan kekayaan duniawi.[6] Sementara itu, Al-Qur'an mengajarkan bahwa rezeki yang sejati adalah rezeki yang halal, penuh berkah, dan mampu mengantarkan manusia pada ketakwaan.

---

[4] Imamah, Nurul. "Konsep Kebahagiaan Dalam Surah Al-Insyirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 5, no. 1 (2020): 251-317.

[5] Basri Mahmud dan Hamzah Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (19 November 2020): 467.

[6] Abd Basid, "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 173-92.

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, kita sering melihat berbagai problematika terkait rezeki. Sebagai contoh, banyak masyarakat yang beralih kepada pekerjaan haram, seperti praktik riba, perjudian, menipu, korupsi, dan lain sebagainya. Fenomena ini mencerminkan kurangnya keyakinan akan keberkahan rezeki yang halal dan sering kali dipicu oleh tekanan ekonomi atau gaya hidup yang materialistis. Ada juga sebagian orang yang menginginkan rezeki dengan cara instan, tanpa memperhatikan bagaimana mereka memperoleh rezeki tersebut. Keinginan untuk mendapatkan hasil yang cepat sering kali mendorong mereka untuk mengambil jalan pintas, bahkan rela melakukan hal-hal yang tidak etis atau melanggar norma agama. Sikap ini mencerminkan ketidakpuasan dan kurangnya rasa syukur terhadap rezeki yang diperoleh, di mana seseorang selalu merasa kurang, padahal sejatinya keberkahan dan kualitas rezeki jauh lebih penting daripada sekadar kuantitasnya.[7]

Salah satu contoh yang sempat ramai diperbincangkan baru-baru ini adalah kasus korupsi dengan kerugian negara sebesar Rp 271 triliun. Kasus korupsi yang melibatkan PT Timah ini telah menjadi sorotan publik setelah ditemukan dugaan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp 271 triliun. Angka tersebut diperoleh berdasarkan Surat Perintah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 7 Tahun 2014, yang menjadi dasar dalam menghitung dampak keuangan yang ditimbulkan akibat tindak pidana korupsi di perusahaan tambang milik negara tersebut. Kasus ini menunjukkan adanya penyalahgunaan kewenangan dan praktik korupsi yang serius dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya di sektor pertambangan. Kerugian negara yang besar tersebut tidak hanya mempengaruhi keuangan negara, tetapi juga mengindikasikan masalah sistemik dalam tata kelola industri pertambangan di Indonesia. Tindakan korupsi di PT Timah memperburuk citra perusahaan, sekaligus menambah daftar panjang kasus-kasus korupsi di sektor sumber daya alam. Penegakan hukum yang tegas dan transparan sangat

[7] Freddy Rangkuti, *Personal SWOT analysis* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

diperlukan untuk memulihkan kepercayaan publik dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan, terutama dalam pengelolaan perusahaan milik negara yang berperan penting bagi perekonomian nasional.[8]

Permasalahan korupsi di PT Timah yang merugikan negara hingga Rp 271 triliun bukan hanya menunjukkan penyimpangan perilaku dari segi hukum, tetapi juga mencerminkan tindakan yang sangat merugikan masyarakat. Dalam pandangan Islam, korupsi merupakan perbuatan yang sangat dilarang dan termasuk dalam kategori mencari rezeki dengan cara yang haram. Islam sangat menekankan pentingnya memperoleh nafkah secara halal dan melarang segala bentuk usaha yang dilakukan dengan cara yang salah, merugikan orang lain, atau mengambil hak yang bukan miliknya. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan larangan mengambil harta orang lain secara batil, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

> Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."

Menurut penjelasan Ustadz Adi Hidayat di channel YouTube Adi Hidayat Official, esensi rezeki dalam Al-Qur'an mencakup segala pemberian dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah di langit, sementara manusia sebagai hamba-Nya bertugas di bumi. Oleh karena itu, Allah memiliki kewajiban untuk menurunkan rezeki tersebut kepada umat-Nya yang beraktivitas di bumi. Ketetapan Allah terkait rezeki ini mulai berlaku sejak empat bulan dalam kandungan, di mana takdir yang telah ditentukan di langit harus terealisasi di bumi dan sampai kepada setiap manusia. Selain itu, Ustadz Adi Hidayat juga menyampaikan bahwa rezeki yang diberikan oleh

[8] Verda Nano Setiawan, "Kasus Timah Bikin RI Boncos Rp 271 Triliun? Ini Penjelasan ESDM", *CNBC Indonesia*, 05 April 2024, https://www.cnbcindonesia.com/news/20240405165721-4-528832/kasus-timah-bikin-ri-boncos-rp-271-triliun-ini-penjelasan-esdm.

Allah memiliki sifat yang terukur dan telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan serta kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Ustadz Adi Hidayat mengajarkan bahwa Allah telah menjamin rezeki untuk setiap makhluk-Nya, dan manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki yang halal dan baik dengan senantiasa meningkatkan iman dan takwa. Keimanan dan ketakwaan terhadap ketentuan rezeki dari Allah menjadi poin penting dalam pandangan Ustadz Adi Hidayat. Sebab, dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan, seseorang akan lebih mudah memperoleh rezeki yang telah ditentukan oleh-Nya.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Adi Hidayat, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai esensi rezeki dalam Al-Qur'an dari sudut pandangnya yang disampaikan melalui channel YouTube Adi Hidayat Official. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai esensi rezeki menurut perspektif Ustadz Adi Hidayat.

Dengan demikian, Penjelasan di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul, "Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Pada Channel YouTube Adi Hidayat Official."

B. Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana esensi rezeki dalam Al-Qur'an menurut tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat pada channel YouTube Adi Hidayat Official?
2. Bagaimana relevansi tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki dalam konteks kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, berikut adalah tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Untuk mengetahui penafsiran rezeki dalam Al-Qur'an menurut Ustadz Adi Hidayat pada channel YouTube Adi Hidayat Official.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki dalam konteks kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna, terutama dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan dalam kajian tafsir, terutama tafsir lisan oleh Ustadz Adi Hidayat di platform YouTube. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur'an, yaitu dengan menekankan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebarluasan pemahaman tentang ajaran agama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang mendalam mengenai esensi rezeki dalam Al-Qur'an.

2. Aspek praktis

Kajian tentang esensi rezeki dalam Al-Qur'an menurut Ustadz Adi Hidayat memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pertama, pemahaman mengenai rezeki yang halal dan berkah mendorong individu untuk mencari nafkah dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, serta menggabungkan usaha (ikhtiar) dengan tawakal kepada Allah. Hal ini memberikan ketenangan dan keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh adalah yang terbaik. Selain itu, penerapan nilai-nilai spiritual seperti ibadah, doa, dan sedekah dapat meningkatkan keberkahan dalam rezeki, serta membangun sikap syukur terhadap setiap bentuk rezeki, baik material maupun non-material.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup berbagai jenis sumber referensi yang digunakan untuk menelaah data yang akan diteliti, meliputi buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan dasar teori dalam suatu penelitian. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan dengan judul "Kadar Rezeki Manusia Yang Berbeda-beda" di Jurnal *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Dalam artikel tersebut penulis menjelaskan tentang bagaimana Allah memberikan rezeki kepada setiap hamba sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Selain itu, artikel tersebut juga menekankan untuk senantiasa bersyukur atas rezeki yang diterima.[9]
2. Artikel yang ditulis oleh Vetasleni dan Danial yang berjudul "Jaminan Rezeki Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" yang diterbitkan dalam *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi* menjelaskan tentang rezeki anak dalam perspektif Al-Qur'an yang mencakup kebutuhan material dan non-material yang Allah jamin bagi setiap anak. Secara linguistik, rezeki anak meliputi nafkah dasar seperti makanan (ASI bagi bayi) dan pakaian yang layak, serta kebutuhan material lainnya seperti tempat tinggal, pakaian, dan kelebihan fisik atau kemampuan yang mendukung kehidupan sehari-hari. Selain itu, rezeki juga mencakup kebutuhan non-material seperti ilmu, akal, kasih sayang, dan jiwa kepedulian. Dalam konteks sosial, jaminan rezeki ini berfungsi untuk melindungi anak-anak dari kekejaman masyarakat jahiliyah yang kerap mendahulukan kepentingan pribadi, termasuk pembunuhan anak karena ketakutan akan kekurangan harta. Rezeki yang diberikan kepada anak-anak melalui orang tua diharapkan menjadi investasi timbal balik, di mana anak kelak akan memberikan dukungan bagi orang tua di masa tua. Vetasleni dan Danial menekankan bahwa pemahaman tentang rezeki anak seharusnya

[9] Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Kadar Rezeki Manusia Yang Berbeda-Beda," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* 11 November 2022.

tidak hanya dipandang dari aspek material, tetapi juga mencakup aspek non-material sebagai tanda kekuasaan dan janji Allah untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya.[10]

3. Artikel yang ditulis oleh Febriyanti dengan judul "Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Azhar)" yang diterbitkan dalam *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* membahas konsep rezeki dalam Islam dengan menganalisis perbedaan dan persamaan antara dua tafsir, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Qurṭubi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menggali bagaimana kedua tafsir memaknai rezeki, khususnya terkait ayat-ayat dalam Surah As-Saba' dan Al-Baqarah. Febriyanti menemukan bahwa Allah Subḥānahu wa Ta'ālā merupakan satu-satunya penyedia rezeki yang menentukan jumlah serta cara perolehannya, namun manusia tetap harus berusaha untuk mendapatkannya. Tafsir Al-Azhar dan Al-Qurṭubi juga sepakat bahwa aspek penting dari rezeki dalam Islam mencakup kewajiban berbagi dan membantu sesama. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa rezeki tidak terbatas pada aspek materi saja, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan lainnya. Melalui analisis dari kedua tafsir, penelitian ini menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep rezeki dalam Islam, dengan menekankan nilai-nilai seperti bersyukur, bekerja keras, berbagi, dan berbuat baik sebagai wujud ketaatan kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.[11]
4. Skripsi karya Iqbal Al-Farisy yang berjudul *"Rezeki Antara Ikhtiar dan Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an"* dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, membahas tentang hubungan antara usaha manusia dan ketentuan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Penelitian ini menekankan bahwa dalam konsep Islam, rezeki merupakan ketetapan Allah

[10] Vera Vetasleni dan Danial Danial, "Jaminan Rezeki Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 24–39.

[11] Febriyanti, Ika, and Putri Purnama Sari, "Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar)." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4.1 (2023): 27-40.

yang dibagi-bagikan kepada setiap hamba-Nya, sementara usaha manusia merupakan bagian integral dari proses yang diatur oleh-Nya. Dalam kesimpulannya, Iqbal Al-Farisy menyatakan bahwa meskipun manusia diperintahkan untuk berusaha (ikhtiar), pada akhirnya seluruh hasil berada dalam ranah ketentuan Allah, dan oleh karena itu, aspek tawakal atau berserah diri menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari.[12]

5. Artikel yang ditulis oleh Baihaki dengan judul "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual" yang diterbitkan dalam jurnal *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* menjelaskan bahwa rezeki dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek materi maupun non-materi. Menurut Baihaki, rezeki merupakan hak yang Allah jamin bagi setiap makhluk-Nya, dan manusia dituntut untuk bersyukur atas segala bentuk rezeki yang diterimanya sebagai bentuk karunia dari Allah. Penelitian ini menekankan pentingnya mencari rezeki melalui cara yang halal dan menghindari segala bentuk usaha yang menghalalkan segala cara, sehingga rezeki yang diperoleh tetap diberkahi. Baihaki juga mencatat bahwa rezeki harus dimanfaatkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidup yang halal dan bermanfaat, serta didayagunakan untuk kepentingan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman konseptual bahwa rezeki bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga tentang tanggung jawab etis dalam memperoleh dan menggunakan rezeki sesuai ajaran Islam.[13]
6. Skripsi yang ditulis oleh Raden Pahikall Fikri dengan judul *"Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr"* dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi tersebut membahas mengenai tujuan untuk menggali pemahaman tentang makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ṣafwah At-Tafāsīr. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh

[12] Iqbal Al-Farisy, *Rezeki antara Ikhtiar dan Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

[13] Iki Baihaki. "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual." *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4.1 (2024): 21-30.

pengamatan bahwa konsep rezeki memiliki beragam arti dalam kehidupan manusia, sehingga penting untuk memahami pandangan seorang mufasir dalam menjelaskan konsep tersebut.[14]

7. Artikel yang ditulis oleh Dina Arfianti Siregar dengan judul "Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam" yang diterbitkan dalam *Journal of Global Islamic Economic Studies* membahas bahwa dalam konteks mencari rezeki, tidak hanya cara memperolehnya yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, tetapi juga aspek pemanfaatannya. Penelitian ini menjelaskan bahwa manfaat dari rezeki merupakan bagian dari konsep maslahat dalam Islam. Penelitian tersebut mengacu pada Surah Asy-Syura ayat 27 yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui kondisi setiap hamba-Nya. Allah memberikan rezeki dengan kadar tertentu sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya, serta mencegah meluasnya rezeki kepada semua orang agar mereka tidak bertindak sewenang-wenang di bumi. Penelitian ini menekankan pentingnya memperoleh rezeki dengan cara yang baik dan penuh berkah, yang membawa kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.[15]

Berdasarkan kumpulan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan adanya ruang yang belum dibahas secara mendalam, yang menjadi landasan untuk mengkaji skripsi dengan judul "Esensi Rezeki dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat pada Channel YouTube Adi Hidayat Official". Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjadi referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mendalami tema serupa dengan pendekatan atau sudut pandang yang berbeda.

---

[14] Raden Pahikall Fikri, *Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2022.)

[15] Dina Arfianti Siregar, "Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Journal of Global Islamic Economic Studies* 1, no. 1 (2023): 8-18.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan fokus utama penelitian ini adalah mengkaji esensi rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat yang disampaikan melalui Channel YouTube Adi Hidayat Official. Data dikumpulkan melalui video ceramah, transkrip kajian, serta literatur pendukung seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, dan buku-buku ilmiah.

2. Sumber Data Penelitian

   Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber asli yang berisi informasi atau materi penelitian. Sumber utama yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah materi ceramah Ustadz Adi Hidayat di channel YouTube Adi Hidayat Official, yang menjelaskan mengenai esensi rezeki dalam Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang tidak secara langsung memuat informasi asli. Data ini dikumpulkan dari berbagai referensi lain, seperti dengan mencari dan menganalisis buku, jurnal, internet, serta informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis maupun non-tertulis yang dibuat secara langsung oleh subjek yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan dapat berupa rekaman audio-visual dari tayangan video kajian serta transkrip atau catatan isi tayangan tersebut sebagai dokumen tertulis yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa rekaman tayangan video program Kajian Kitabush Shaum episode 29: Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an dan Hadis

dari channel YouTube Adi Hidayat Official yang ditayangkan pada tanggal 20 April 2023.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi secara deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan menyeluruh isi ceramah Ustadz Adi Hidayat yang berkaitan dengan konsep rezeki dalam Al-Qur'an. Ceramah yang diambil dari channel YouTube Adi Hidayat Official dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan makna dan bentuk rezeki menurut perspektif Ustadz Adi Hidayat. Setiap bagian penting dari ceramah ditranskrip, dikelompokkan berdasarkan tema, dan dianalisis secara deskriptif untuk menggali makna esensial yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan memahami nilai-nilai yang dijelaskan oleh Ustadz Adi Hidayat serta mengaitkannya dengan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur'an.[16]

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini terdiri dari empat bab. Setiap bab akan membahas beberapa subtopik yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama, Bab ini terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait. Pertama, latar belakang penelitian yang menyajikan gambaran umum tentang permasalahan yang menjadi fokus kajian, alasan pemilihan topik, serta kontribusi baru yang ditawarkan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Kemudian, rumusan masalah yang secara spesifik

[16] Ahmad dan Muslimah, "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif," *Jurnal Palangka raya International and National Conference On Islamic Studies,* 1, no. 1 (2021) : 178.

mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Selanjutnya, tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan tujuan yang ingin dicapai serta kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Tinjauan pustaka menyajikan analisis kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Metode penelitian menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Terakhir, sistematika penulisan memberikan gambaran umum tentang struktur dan organisasi seluruh penelitian.

Bab kedua, membahas landasan teori. Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar dan panduan penelitian. Bab ini mencakup gambaran umum tentang rezeki dalam Al-Qur'an, termasuk pengertian rezeki, fungsi rezeki, macam-macam rezeki, pintu pembuka rezeki, pendapat ulama tentang rezeki, serta penjelasan mengenai tafsir lisan.

Bab ketiga, bab ini berisi pembahasan tentang profil Ustadz Adi Hidayat, yang mencakup riwayat hidup, latar belakang keluarga, pendidikan, hingga perjalanan kariernya sebagai seorang pendakwah.

Bab keempat, bab ini berisi diskusi yang mendalam mengenai relevansi dan implikasi pemahaman esensi rezeki dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Bagian ini membahas bagaimana konsep rezeki yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, pekerjaan, dan hubungan sosial. Selain itu, dibahas pula implikasi sosial dari pemahaman tersebut, khususnya dampaknya terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Dengan memahami esensi rezeki secara lebih mendalam, diharapkan umat Islam dapat mengembangkan pola pikir yang lebih positif, meningkatkan rasa syukur, dan memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab kelima, bagian bab lima ini menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini memuat saran yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif.

BAB II
KONSEP REZEKI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Rezeki

Kata *Ar-rizqu* berasal dari akar kata *razaqa-yarzuqu-rizqan*. Dalam berbagai variasinya, kata ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 123 kali.[17]

Secara bahasa, *rizq* pada awalnya bermakna pemberian, baik yang sudah ditetapkan maupun yang belum, mencakup kebutuhan pangan, kekuasaan, serta ilmu pengetahuan. Makna ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254. Selain rezeki yang bersifat duniawi, terdapat pula rezeki ukhrawi sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali-Imran [3]: 169. Ar-Raziq berarti pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut *raziq* karena Dia adalah pemberi atau pencipta rezeki, sedangkan manusia disebut *raziq* dalam peran menyampaikan rezeki tersebut. Sementara itu, *razzaq* adalah sebutan khusus bagi Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.[18]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rezeki diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang kehidupan yang diberikan oleh Allah, seperti makanan sehari-hari, nafkah, penghasilan, keuntungan, dan hal-hal lainnya.[19]

Ibnu Khaldun mengartikan rezeki dengan mengaitkannya pada peran manusia sebagai pengelola sumber daya alam yang telah ditundukkan oleh Allah.[20] Sementara itu, Dawam Raharjo mendefinisikan rezeki sebagai istilah sehari-hari yang lebih cenderung berhubungan dengan aspek ekonomi.[21]

---

[17] Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur"an al- Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, tt,), h. 394.

[18] Ramdhani Abdurrahim, *Rezekimu tidak akan tertukar* (Elex Media Komputindo, 2018).

[19] Tim Penyusun Pusat kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet ke-4, hlm. 747.

[20] Mir'atunnisa, *"Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an."* Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2005), hlm.48.

[21] Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an. Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 591.

Dalam bentuk kata kerja, istilah kata *razaq* disebutkan sebanyak 61 kali dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang mengandung kata tersebut menjelaskan berbagai jenis rezeki yang dianugerahkan Allah kepada manusia, seperti:

a. Makanan, buah-buahan, disebutkan dalam QS. Al-Maidah [5]: 88 dan QS. Al-An'am [6]: 142.
b. Air yang memberikan kehidupan bagi hewan dan tumbuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yunus [10]: 31 dan QS. An-Naml [27]: 64.
c. Hewan ternak, terdapat dalam QS. Al-Hajj [22]: 28 dan 34.
d. Pasangan hidup dan anak-anak, tercantum dalam QS. An-Nahl [16]: 72.
e. Hamba sahaya, disebutkan dalam QS. Ar-Rum [30]: 28.

B. Fungsi Rezeki

Allah menciptakan alam semesta beserta isinya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, dengan fungsi yang beragam dan dapat memberikan manfaat bagi makhluk yang ada di dalamnya. Setiap ciptaan-Nya memiliki kelebihan dan peran yang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah Sang Maha Pencipta, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Kekal.[22]

Setiap pemberian Allah kepada makhluk-Nya, baik itu materi maupun non-materi, dapat dikategorikan sebagai rezeki. Rezeki ini memiliki beragam fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti:[23]

1. Menguatkan iman

Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berfirman:

مَنْ عَمِلَ صٰلِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

> Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan

[22] H. Muhammad Chirzin, *Kearifan al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 95.

[23] Elsa Fatimah. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsīr)." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1.2 (2023): hlm. 147.

pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Ayat di atas menegaskan bahwa setiap orang yang beriman dan beramal saleh dengan ikhlas, baik laki-laki maupun perempuan, akan dianugerahi kehidupan yang baik di dunia dan balasan yang lebih besar di akhirat. Kehidupan yang baik dipahami sebagai ketenangan batin, kecukupan rezeki, dan rasa syukur atas segala kondisi. Ayat ini juga menunjukkan keadilan Allah yang memberikan kesempatan spiritual yang sama kepada setiap hamba, tanpa memandang jenis kelamin, selama amal tersebut dilandasi oleh iman dan keikhlasan.[24]

Sedangkan dalam ayat Al-Qur'an yang lain yaitu pada surah Al-Fajr ayat 15-16, Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berfirman:

فَأَمَّا ٱلۡإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكۡرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَكۡرَمَنِ ١٥ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ١٦

Artinya: 15. "Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." 16. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menguji manusia dengan berbagai nikmat, seperti kekuasaan dan kekayaan, untuk melihat bagaimana mereka meresponsnya. Orang yang kafir dan durhaka sering menganggap nikmat tersebut sebagai tanda kasih sayang Allah kepada mereka. Sebaliknya, ketika Allah menguji mereka dengan membatasi rezeki, mereka berprasangka bahwa Allah membenci mereka. Padahal, anggapan itu keliru, karena Allah memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menahan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Melalui ujian ini, Allah ingin agar manusia senantiasa patuh kepada-Nya, baik dalam keadaan cukup maupun dalam kekurangan. Saat diberi nikmat, manusia seharusnya bersyukur, dan ketika nikmat itu tidak diberikan, mereka harus bersabar.[25]

---

[24] Tafsir Kemenag RI. *QS. An-Nahl ayat 97*.
[25] Tafsir Kemenag RI. *QS. Al-Fajr ayat 15-16.*

Dapat diambil kesimpulan bahwa, Allah menguji manusia baik dengan kelapangan rezeki maupun keterbatasan untuk menilai ketakwaan mereka. Orang beriman akan bersyukur saat menerima nikmat dan bersabar saat diuji dengan kekurangan, sementara orang yang tidak beriman cenderung salah memahami ujian tersebut sebagai tanda kasih atau kebencian Allah.

2. Melatih kesabaran

Pemahaman seseorang tentang hakikat rezeki adalah bahwa rezeki sepenuhnya berada dalam kekuasaan dan kendali Allah. Dia-lah yang memberikan atau menahan rezeki sesuai kehendak-Nya, sebagaimana Allah dapat melimpahkan atau menarik rezeki dari siapa pun yang Dia kehendaki.

Rezeki seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecerdasan, banyaknya aktivitas, atau luasnya ilmu. Meskipun hal-hal tersebut bisa menjadi faktor yang mendukung datangnya rezeki, namun bukanlah jaminan mutlak untuk memperolehnya.

Kesadaran akan hal ini membuat seseorang bersikap qana'ah, terutama ketika melihat orang lain yang mungkin kurang cerdas, berpendidikan lebih rendah, atau kurang berpengalaman, namun memperoleh rezeki lebih banyak. Dengan begitu, tidak timbul rasa dengki atau iri dalam dirinya.[26] Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam: *"Lihatlah kepeada orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah melihat orang yang lebih tinggi dari kamu. Yang demikian lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah Subḥānahu wa Ta'ālā:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

> Artinya: "Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha [20]: 132)

[26] Siti Arofah. "Studi Hadis Tentang Banyak Anak Kaitannya Dengan Banyak Rezeki." *Shahih (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 7, no. 1 (2024), hlm. 39.

Dalam ayat lain Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَۙ

Artinya: "Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk," (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Jika kita mampu untuk bersabar, maka Allah akan senantiasa memberikan pertolongan kepada kita:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۝١٥٥ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ۝١٥٦ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۟ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ۝١٥٧

Artinya: 155. "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). 157. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

Ujian yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin merupakan bentuk kasih sayang-Nya, yang bertujuan untuk menguji dan menguatkan iman serta mental mereka. Setiap cobaan yang datang, baik berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, atau musibah lainnya, menjadi sarana untuk memperkokoh ketabahan hati dan memperdalam keyakinan kepada-Nya. Melalui ujian ini, Allah mengajarkan agar umat-Nya senantiasa bersabar, berdoa, dan mengingat-Nya dalam setiap kesulitan. Orang yang mampu bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut akan memperoleh balasan yang sangat besar di sisi Allah, berupa rahmat, ampunan, dan petunjuk-Nya ke jalan yang benar. Sabar bukan hanya sekadar menahan diri, tetapi juga mencakup kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, mereka yang sabar dan senantiasa mengucapkan Innā lillāhi wa innā ilaihi

rāji‘ūn akan mendapatkan ketenangan hati, perlindungan Allah, serta janji-janji-Nya yang penuh keberkahan.[27]

Dengan demikian, ujian hidup bukanlah hal yang harus ditakuti, tetapi dipahami sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Sebab, setiap kesabaran yang ditunjukkan akan mendatangkan kemuliaan dan ganjaran yang tak terhingga, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Rezeki sebagai tanda kekuasaan Allah

Setiap nikmat yang kita nikmati, baik itu kesehatan, rezeki, keluarga, atau lainnya, semuanya adalah anugerah dari Allah Subḥānahu wa Ta’ālā. Sebagai bentuk terima kasih, kita diwajibkan untuk selalu bersyukur. Cara bersyukur yang baik adalah dengan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, mengucapkan puji syukur (hamdalah), dan membelanjakan sebagian harta kita di jalan Allah. Orang yang senantiasa bersyukur akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, sehingga Allah akan terus memberikan nikmat yang lebih banyak lagi. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ibrahim [14]: 7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

> Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Imam al-Qurthubi rahimahullah berkata: “Manfaat bersyukur tidak akan dirasakan, kecuali oleh pelakunya sendiri. Dengan itu, ia berhak mendapatkan kesempurnaan dari nikmat yang telah ia dapatkan, dan nikmat tersebut akan kekal dan bertambah. Sebagaimana syukur, juga berfungsi untuk mengikat kenikmatan yang telah didapat serta menggapai kenikmatan yang belum dicapai.[28]

---

[27] Tafsir Kemenag RI. *QS. Al-Baqarah ayat 155-157.*
[28] Tafsir Al-Qurthubi, 13/206.

Rasa syukur atas rezeki yang kita terima merupakan wujud pengakuan bahwa segala yang ada di dunia ini, termasuk rezeki yang kita nikmati, adalah murni merupakan pemberian dan kekuasaan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Setiap nikmat yang datang kepada kita, baik itu berupa harta, kesehatan, kebahagiaan, ilmu pengetahuan, maupun dalam bentuk lainnya merupakan bukti dari kasih sayang Allah yang tak terhingga. Dengan mensyukuri rezeki, kita tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap pemberian-Nya, tetapi juga mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita sepenuhnya berada dalam kendali Allah. Rasa syukur ini memperkuat hubungan kita dengan-Nya dan membawa kita pada kesadaran bahwa hidup ini penuh dengan karunia yang perlu kita jaga dan manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

C. Macam-Macam Rezeki

1. Rezeki ditinjau dari bentuknya

   Berdasarkan bentuknya, rezeki dapat dikategorikan menjadi dua;

   a. Material

      Rezeki yang bersifat material bisa dimaknai sebagai rezeki yang berwujud dan dapat kita rasakan secara nyata. Contohnya meliputi hal-hal yang memenuhi kebutuhan hidup kita, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, dan sebagainya.[29]

   b. Non material

      Adapun rezeki yang bersifat non-material adalah rezeki yang tidak terlihat secara fisik namun dapat kita rasakan nilainya. Contohnya, Allah memberikan rezeki berupa kesehatan tubuh, anak-anak yang sholeh, serta keberkahan dalam menjalani kehidupan.[30]

---

[29] Mujiburrahman Muhammad Saleh dkk., "Rezeki Patuh Syariah Dalam Memelihara Kesejahteraan Psikologi," t.t.

[30] Denada, Vinny Syifa, Ali Fikri, and Ayudia Sokarina. "Makna Investasi Pada Anak Dalam Mitos "Banyak Anak Banyak Rezeki": Studi Fenomenologi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 8.1 (2022): 84-99.

2. Rezeki ditinjau dari sifatnya

a. Istifā' (Pilihan)

Rezeki sebagai sebuah pilihan adalah rezeki yang ditujukan sepenuhnya kepada Allah. Allah akan menjadi pelindung bagi siapa saja yang dengan tulus menyerahkan rezeki kepada-Nya, serta meyakini sepenuhnya bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah sang pemberi rezeki. Hanya Allah yang mampu memberikan dan menjamin rezeki bagi hamba-Nya. Dengan kata lain, Allah akan senantiasa mendukung hamba yang menyerahkan segala urusan kepada-Nya dengan penuh kepasrahan.[31]

b. Ibtilā' (Cobaan)

Rezeki yang dimaknai sebagai ujian adalah rezeki yang tidak lagi dikaitkan dengan Allah. Ketika rezeki sepenuhnya dikuasai oleh manusia, hal ini dapat membuatnya terlena terhadap kenikmatan yang diterima, sehingga lupa bahwa rezeki tersebut berasal dari Allah. Bahkan, hal ini berpotensi menjauhkan atau membuat seseorang ingkar terhadap Allah Subḥānahu wa Ta'ālā sebagai pemilik rezeki yang sesungguhnya. Sebagaimana Allah memberi isyarat dalam QS. Al-Munafiqun ayat 10 yang artinya:

> "Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh."

Dalam QS. Al-Munafiqun ayat 10, di mana manusia diingatkan untuk tidak terlambat dalam menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan. Ayat ini menjadi peringatan bahwa rezeki yang tidak dikelola dengan sikap syukur dan ketaatan dapat menjadi penyebab penyesalan di akhirat, ketika seseorang menyadari bahwa kenikmatan dunia telah melalaikannya dari tugas utama sebagai hamba Allah.

---

[31] Elsa Fatimah. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an...," hlm. 145.

3. Rezeki yang dijamin

Rezeki yang dijamin oleh Allah merupakan rezeki yang sudah ditentukan untuk setiap makhluk-Nya. Ketentuan ini meliputi berbagai aspek, seperti jumlah, waktu, jenis, bentuk, dan sifatnya. Dengan kata lain, Allah telah memberikan kepastian rezeki bagi setiap makhluk, namun jumlahnya berbeda-beda. Ada yang memperoleh rezeki dalam jumlah besar sehingga dapat hidup selama bertahun-tahun, sementara ada pula yang memperoleh rezeki dalam waktu singkat, seperti bayi yang hanya bertahan hidup beberapa jam setelah dilahirkan. Allah menetapkan rezeki dengan kadar yang berbeda bagi setiap makhluk-Nya, kepastian rezeki yang diberikan Allah berjalan dalam kerangka hukum alam dan *sunnatullah*, di mana setiap makhluk memperoleh rezeki berdasarkan sistem dan mekanisme yang telah ditetapkan-Nya.[32]

Terkait dengan pembagian rezeki, dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu rezeki yang dibagikan dan rezeki yang dijanjikan. Rezeki yang kadarnya dapat berubah dan bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Rezeki ini bisa berubah sesuai dengan usaha, ikhtiar, dan tindakan yang dilakukan oleh setiap makhluk. Artinya, seseorang dapat meningkatkan kadar rezekinya dengan bekerja lebih keras, berinovasi, atau meningkatkan keterampilan. Semakin besar usaha yang dilakukan, semakin besar pula potensi untuk mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Dalam hal ini, manusia diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk berusaha meraih rezekinya melalui ikhtiar dan kerja keras. Sedangkan rezeki yang dijanjikan adalah rezeki yang sudah ditentukan oleh Allah untuk setiap makhluk-Nya, yang tidak tergantung pada usaha atau ikhtiar, tetapi sepenuhnya merupakan takdir Allah. Ini termasuk rezeki yang diberikan sesuai dengan takdir-Nya, seperti jatah hidup dan ajal setiap individu. Rezeki ini merupakan bagian dari hukum alam dan *sunnatullah*, di mana Allah menjamin bahwa setiap makhluk-Nya akan mendapatkan rezekinya

[32] Dina Arfianti Siregar, "Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam." hlm. 12.

masing-masing, sesuai dengan yang telah ditetapkan-Nya, baik dalam bentuk kehidupan, kesehatan, atau segala yang diperlukan untuk menjalani hidup.[33]

Kesimpulannya, baik rezeki yang dibagikan maupun yang dijanjikan merupakan bagian dari ketentuan Allah yang tidak dapat diubah, meskipun cara mendapatkannya bisa berbeda antara satu makhluk dengan yang lain. Rezeki yang dibagikan lebih mengarah pada peran manusia dalam mengusahakan hidupnya, sedangkan rezeki yang dijanjikan merupakan takdir yang sudah pasti dan tidak bisa diubah oleh siapa pun. Kedua bentuk rezeki ini menunjukkan bahwa Allah, sebagai pemberi rezeki, mengatur kehidupan setiap makhluk-Nya dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan.

D. Kunci Pembuka Rezeki

Allah telah menetapkan empat perkara bagi manusia sejak masih berada dalam kandungan ibunya, yaitu rezeki, ajal, amal, dan statusnya sebagai orang yang berbahagia atau sengsara. Ketetapan Allah ini semuanya tercatat di Lauh Mahfuz, termasuk tentang rezeki, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 22:

وَفِى السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُوْنَ

> Artinya: "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."

Kemudian Allah menegaskan dengan sangat jelas bahwa setiap rezeki diturunkan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan oleh-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hijr ayat 21:

وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا عِنْدَنَا خَزَآئِنُه وَمَا نُنَزِّلُه اِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ

> Artinya: "Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."

[33] Dina Arfianti Siregar, "Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam." hlm. 12.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui ketentuan dan ukuran rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dalam usaha mendapatkannya, kita selalu bergantung kepada-Nya sebagai pemilik dan pemberi rezeki yang hakiki, agar Dia berkenan membuka pintu-pintu rezeki-Nya. Berdasarkan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an, berikut adalah beberapa penyebab terbukanya pintu rezeki:

a. Rezeki yang dijamin oleh Allah

Allah Subḥānahu wa Ta'ālā, sebagai Dzat yang Maha Pencipta, telah mengatur seluruh alam semesta dengan sistem yang sangat kompleks. Salah satu manifestasi dari kekuasaan-Nya adalah jaminan rezeki bagi seluruh makhluk hidup. Setiap spesies telah dilengkapi dengan insting dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup di lingkungan masing-masing, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Hud ayat 6:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

> Artinya: "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

Huruf *min* yang ditempatkan sebelum kata *dābbah* dalam ayat ini menekankan makna negasi (*nafy*).[34] Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk melata di muka bumi yang tidak dijamin rezekinya oleh Allah. Sebagai *al-Razzāq*, Allah memastikan rezeki dengan menyediakan bumi, langit, dan segala isinya. Allah menciptakan seluruh keberadaan serta fasilitas yang diperlukan untuk memperoleh rezeki. Namun, jaminan rezeki ini tidak berarti tanpa upaya. Oleh karena itu, ketika Allah sebagai *al-Razzāq* menjelaskan pemberian-Nya, hal ini ditegaskan melalui QS. Al-An'am [6]: 151, sebagaimana disebutkan berikut ini:

[34] Salman Harun, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir,* (Cet I; Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), hlm. 350.

... نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

> Artinya: "...kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka..."

Penggunaan kata *nahnu*, yang berarti "kami," mengisyaratkan adanya peran pihak lain dalam proses memperoleh rezeki. Oleh karena itu, ketika Allah menjelaskan jaminan-Nya, Dia menggunakan istilah *dābbah*, yang berarti makhluk yang bergerak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Hud [11]: 6. Allah menggambarkan diri-Nya sebagai sebaik-baik pemberi, menegaskan bahwa Dialah pemilik sekaligus sumber rezeki yang sebenarnya. Namun, untuk mendapatkan rezeki tersebut, diperlukan adanya usaha atau tindakan sebagai sarana untuk meraih rezeki.

b. Rezeki karena usaha

Setiap manusia diperintahkan untuk berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memperoleh rezeki dan memanfaatkan sumber daya alam sebagai karunia dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Mulk [67]: 15:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ

> Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa alam ini diciptakan untuk makhluk-Nya sebagai sarana memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menjelajahi bumi, mempelajari keindahan alam, memahami teknik pengelolaan sumber daya, berdagang, beternak, bercocok tanam, dan mencari rezeki yang halal. Semua potensi tersebut telah disediakan, tetapi tetap memerlukan usaha dan pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.[35]

---

[35] Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X (Cet I; Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 241.

Dalam ayat lain, Allah secara jelas menegaskan bahwa manusia hanya akan memperoleh sesuatu melalui usaha yang dilakukannya. Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

> Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,"

Hal ini tercermin dalam penggunaan kata سعي yang terdapat dalam QS. Al-Najm [53]: 39. Kata tersebut mengandung makna usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati, penuh kesungguhan, dan tekad yang kuat. Makna ini menegaskan bahwa setiap hasil yang dicapai oleh manusia tidaklah terlepas dari kerja keras, dedikasi, dan perjuangan yang dilakukannya. Dengan demikian, ayat ini memberikan motivasi kepada manusia untuk terus berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan hidupnya, termasuk dalam mencari rezeki yang halal dan meraih kebaikan di dunia maupun akhirat.[36] Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam memuji seekor burung yang berangkat mencari rezeki dalam keadaan lapar dan kembali pulang dengan perut yang kenyang, sebagaimana Rasulullah sampaikan dalam sabdanya berikut ini:[37]

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

> "Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung: mereka pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang."

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya menggabungkan usaha dengan tawakal kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan. Tawakal tidak berarti meninggalkan usaha, tetapi justru mempercayakan hasil akhir sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan upaya

---

[36] Ramdhani Abdurrahim, *99 Nasihat Inspiratif Al-Qur'an, Hadis Nabawi, dan Orang-Orang Saleh* (Pati: Maghza Pustaka, 2024).

[37] Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal,* Juz I; (Cet I; Beirut: Muassah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M), hlm. 332.

terbaik. Sebagaimana burung yang disebutkan dalam hadis tersebut, ia tidak tinggal diam di sarangnya menunggu rezeki datang, melainkan keluar di pagi hari dalam keadaan lapar untuk mencari makanan, dan kembali di sore hari dengan perut kenyang berkat usaha yang dilakukan. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan ketergantungan kepada Allah. Usaha adalah bagian dari hukum Allah dalam kehidupan, sedangkan tawakal adalah bentuk pengakuan atas kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam menentukan hasil.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa berusaha dengan sungguh-sungguh dan mengelola sumber daya alam yang ada untuk memperoleh rezeki yang halal merupakan bagian dari perintah Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Dalam Islam, mencari rezeki bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Berusaha dengan cara yang baik dan benar, sesuai dengan syariat, menjadi sarana untuk mendapatkan berkat dan keberkahan dalam kehidupan. usaha untuk memperoleh rezeki yang halal adalah salah satu cara untuk menjalankan amanah yang diberikan Allah, serta menunjukkan rasa syukur atas nikmat-Nya.[38] Ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang baik, seperti bekerja keras untuk mendapatkan penghidupan yang halal, juga bisa dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara aktivitas duniawi dan ibadah, keduanya bisa berjalan seiring, asalkan dilandasi dengan niat yang tulus untuk mencari riḍā Allah. Dengan demikian, usaha yang dilakukan untuk mencari rezeki, jika dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan Islam, tidak akan mengurangi nilai ibadah seseorang. Justru, hal ini akan menambah pahala dan kedekatan kepada Allah, karena ia menjalankan kehidupan duniawi dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam syariat Islam.[39]

---

[38] Hendri Hermawan Adinugraha dkk., *Bisnis dan Industri Halal* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023).

[39] Rizka Amelia dkk., "Analisis Konsep Dasar Bekerja; Teori Dan Implementasi Dalam Perspektif Islam," *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen* 1, no. 1 (2024): 1-20.

c. Rezeki karena bersyukur

Kata *syukur* terbentuk dari huruf *syin*, *kaf*, dan *ra*, yang berasal dari akar kata *syakara*. Kata ini memiliki makna membuka, menyingkap, menampakkan, atau menunjukkan sesuatu. Menurut al-Raghib al-Asfahani, seorang ahli bahasa Arab, *syukur* diartikan sebagai tindakan untuk memperlihatkan nikmat-nikmat Allah secara nyata. Oleh karena itu, makna *syakara* berlawanan dengan *kafara*, yang berarti mengabaikan nikmat Allah dan menyembunyikannya.[40]

Syukur dapat diimplementasikan dengan menumbuhkan kesadaran dalam hati bahwa setiap nikmat yang diperoleh adalah anugerah dari Allah yang Maha Kuasa, kemudian pengakuan tersebut diungkapkan melalui lisan dengan memuji-Nya, dan selanjutnya dibuktikan dengan tindakan nyata berupa pemanfaatan rezeki yang diterima sesuai dengan tujuan pemberian-Nya. Dalam hal ini, syukur mencakup tiga aspek utama: pertama, syukur dengan hati, yang berarti menyadari dan mengingat semua nikmat yang diberikan; kedua, syukur dengan lisan, yaitu mengucapkan pujian seperti *Alhamdulillah*; dan syukur dengan perbuatan, yang melibatkan penggunaan nikmat untuk kebaikan dan sesuai dengan ajaran agama, seperti beramal dan membantu sesama.[41]

Ketika kita memperoleh hasil dari usaha yang dilakukan, sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah. Di sekitar kita, sering kali terlihat orang-orang yang menginfakkan hartanya demi kepentingan banyak pihak, senang membantu sesama, dan tidak merasa kekurangan. Bahkan, harta mereka terus bertambah, disertai dengan kebahagiaan. Allah Subḥānahu wa Ta'ālā menjanjikan kepada hamba-Nya yang bersyukur bahwa Dia akan terus menambah nikmat yang telah diberikan, sebagaimana disebutkan dalam surah Ibrahim ayat 7, Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah

[40] Abi al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 265.

[41] Mohammad Takdir, "Kekuatan terapi syukur dalam membentuk pribadi yang altruis: Perspektif psikologi qur'ani dan psikologi positif," *Jurnal studia insania* 5, no. 2 (2017): 175-98.

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ayat tersebut dengan tegas memuat perintah untuk selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan. Apabila seseorang bersyukur, Allah akan menambah nikmat tersebut. Namun, jika seseorang enggan bersyukur bahkan mengingkari karunia Allah, maka ia akan menghadapi azab yang sangat berat.

Penambahan rezeki bagi orang-orang yang bersyukur merupakan hak prerogatif Allah, sehingga rezeki yang ditambahkan bisa saja berupa jenis yang sama dengan rezeki yang sudah diterima sebelumnya. Namun, bisa juga berupa bentuk lain, seperti peningkatan dalam ketaatan, gemar berbuat kebaikan, dan kehidupan yang lebih baik[42].

Dalam hal bersyukur atas berbagai pemberian Allah, QS. Ar-Rahman mengingatkan kita dengan pertanyaan *Fa bi'ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān*. Pertanyaan ini diulang sebanyak 31 kali, terdiri dari 8 pertanyaan yang berkaitan dengan nikmat-nikmat Allah di dunia, 7 pertanyaan yang menyentuh ancaman siksa api neraka, 8 pertanyaan yang membahas nikmat-nikmat Allah di surga pertama, dan 8 pertanyaan lainnya yang mengungkap nikmat Allah di surga kedua.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kunci untuk selamat dari 7 pintu neraka bergantung pada cara kita mensyukuri nikmat-nikmat Allah, seperti yang dijelaskan dalam 8 pertanyaan pertama. Hal ini juga memberikan peluang bagi kita untuk memilih salah satu dari 8 pintu surga, baik yang bersifat duniawi (surga pertama) maupun yang bersifat ukhrawi (surga kedua).[43]

d. Rezeki karena beristighfar

Kata *istighfar* berasal dari kata *gafara* yang berarti menutupi atau memaafkan. Oleh karena itu, orang yang *beristighfar* berarti memohon *maghfirah* (ampunan) dari Allah agar dosa-dosanya ditutupi dan dimaafkan,

---

[42] Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zadul Masir fi ilmi al-Tafsir,* Jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm. 265.

[43] Mahmud ibn Hamzah al-Kirmani, *Asrār al-Tikrār fi al-Qur'ān*, (Dār al-Fadilah), hlm. 231.

sehingga ia terhindar dari hukuman. *Istighfar* bukan hanya terletak pada ucapan, tetapi juga pada seberapa dalam seseorang memahami dan meresapi makna dari apa yang diucapkannya. Jika ia melakukan dosa, maka *istighfar* menjadi tekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Begitu pentingnya *istighfar*, Nabi Muhammad saw. *beristighfar* setiap harinya tidak kurang dari 70 kali. Begitu pula Nabi Nuh a.s. menjadikan *istighfar* sebagai solusi dari berbagai masalah yang dihadapi umatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Bagawi dalam tafsirnya, dakwah Nabi Nuh banyak mengalami hambatan akibat kedustaan dan ketidaktaatan umatnya. Allah menguji mereka dengan berbagai persoalan, seperti musim kemarau yang berkepanjangan, hilangnya harta benda mereka, kurang produktifnya hewan ternak mereka, dan bahkan para istri umat Nabi Nuh mengalami kemandulan selama kurang lebih 40 tahun.[44]

Melihat masalah yang dihadapi oleh umat Nabi Nuh, akhirnya Nabi Nuh memberikan solusi dengan cara bertaubat dan memperbanyak *istighfar* atas segala kemaksiatan dan kemusyrikan yang pernah mereka lakukan. Hal ini menjadi penyebab turunnya rahmat Allah kepada mereka, seperti yang tercatat dalam QS. Nuh [71]: 10-12 sebagai berikut:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا، وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا

> Artinya: “Maka aku berkata kepada mereka: 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun- kebun untukmu dan mengadakan sungai-suangai untukmu.”

Al-Qurtubi, menjelaskan ayat tersebut dengan mengungkapkan kisah ibnu shabih tentang pentingnya *beristighfar*, yakni seorang laki-laki yang mengadukan berbagai persoalan kepada syekh Hasan Al-Basri berupa kegersangan bumi, kemiskinan, kemandulan dan kekeringan yang

[44] Abi Muhammad al-Husain ibn Mas’ud al-Bagawi, *Maalim al-Tanzil*, Juz VIII, (Riyadh: Dar al-Tayyibah, t.t.), hlm. 230.

berkepanjangan, lalu kemudian syekh Hasan al-Basri menjawab dengan menyuruhnya memperbanyak *istighfar* kepada Allah.[45]

Kata يمددكم dalam ayat tersebut memiliki arti "memberi dan memperbanyak."[46] Oleh karena itu, seseorang yang rutin *beristighfar* akan mendapatkan tambahan rezeki dari Allah, baik dalam bentuk jumlah maupun keberkahannya. Hubungan antara *istighfar* dan rezeki sangat erat, sebab orang yang beristighfar pada dasarnya menyadari dosa-dosa yang mencemari jiwanya. Dengan memohon ampun dan bertobat, ia membersihkan noda dalam hatinya. Hati yang suci mempermudah seseorang untuk berbuat kebaikan, termasuk mencari rezeki yang halal dan baik. Dari rezeki yang halal itulah Allah melimpahkan keberkahan kepadanya.

e. Rezeki karena sedekah

Sedekah merupakan istilah yang mencakup segala bentuk kebaikan. Dalam beberapa konteks, zakat juga disebut sebagai sedekah, seperti yang dijelaskan dalam surah At-Taubah [9]: 103. Demikian pula, infaq kerap disamakan dengan sedekah sebagaimana terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 264. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sedekah memiliki pengertian yang luas, mencakup zakat, infaq, dan berbagai kebaikan lainnya. Namun, tidak semua sedekah dapat digolongkan sebagai zakat, karena zakat memiliki aturan tertentu, seperti ketentuan jumlah (qadar) dan waktu (haul).

Allah memerintahkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254 agar orang-orang beriman mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan keluarga maupun masyarakat luas. Perintah ini bertujuan untuk membersihkan harta sekaligus memperoleh keberkahannya, baik melalui zakat maupun sedekah.[47]

---

[45] Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, Jilid IX (Kairo: Dar al-Hadis, 1423 H/2002 M), hlm. 504.

[46] Abi al-Fida Ismail ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim,* Jilid VIII (Mesir: Maktabah Taufiqiyah, t.t.), hlm. 182.

[47] Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, hlm. 375.

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah diibaratkan seperti menanam sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh bulir, dan setiap bulir menghasilkan seratus biji. Gambaran ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261. Bahkan, tindakan ini diibaratkan sebagai memberi pinjaman kepada Allah, yang akan dibalas dengan kelipatan ganjaran, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 245:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

> Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Dalam ayat tersebut, Allah menggambarkan bahwa orang yang menginfakkan sebagian hartanya di jalan Allah diibaratkan memberikan pinjaman atau kredit, yang berasal dari kata *qardh*. Dengan kata lain, membelanjakan harta di jalan Allah disamakan dengan memberi pinjaman kepada-Nya dengan penuh keikhlasan, sehingga Allah menjamin bahwa pinjaman tersebut akan dikembalikan di kemudian hari.

Allah menyebut infak sebagai "pinjaman" meskipun Dia adalah Pemilik sejati dan Maha Kaya, karena Allah memahami bahwa mengeluarkan harta untuk kepentingan umat sering kali terasa berat. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa seorang hartawan sering kali lebih mudah mengeluarkan uangnya untuk membantu rekan bisnis, menjaga jabatan, meraih kehormatan, atau hal-hal lain yang memberikan keuntungan pribadi, keluarga, atau kariernya. Namun, menginfakkan harta untuk kepentingan agama, yang keuntungannya tidak tampak secara langsung, sering kali terasa jauh lebih sulit.

f. Rezeki karena takwa

Allah memerintahkan kita untuk mempersiapkan bekal, dan bekal terbaik adalah takwa sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 197. Orang yang bertakwa memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual yang baik dan hubungan sosial yang harmonis. Takwa juga menjadi salah satu

penyebab turunnya rezeki, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Talaq [65]: 2-3:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا

> Artinya: "Siapa pun bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluan-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."

Menurut Ibnu Taimiyyah, karakteristik utama orang yang bertakwa adalah konsisten dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya. Sebagai balasan atas ketaatan mereka, Allah menjanjikan berbagai kebaikan. Salah satunya adalah solusi atas segala permasalahan hidup yang mereka alami. Selain itu, Allah juga akan memberikan rezeki yang berlimpah dari arah yang tidak terduga, melebihi apa yang pernah mereka bayangkan.[48] Ibnu Taimiyyah melanjutkan penjelasannya bahwa perbedaan rezeki antara orang beriman dan orang kafir terletak pada keberkahan dan kenikmatan yang menyertainya. Orang beriman senantiasa bersyukur atas segala nikmat dari Allah dan memanfaatkannya sesuai dengan jalan yang diridhai-Nya.[49]

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa orang yang bertakwa memiliki ciri utama berupa ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai balasan, Allah memberikan solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi dan rezeki yang melimpah dari sumber yang tidak disangka-sangka. Perbedaan utama rezeki orang beriman dan orang kafir terletak pada keberkahan dan kenikmatannya, di mana orang beriman selalu bersyukur dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.

---

[48] Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah, t.th.), h.72.

[49] Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, h. 73.

E. Pendapat Ulama Tentang Rezeki

1. Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah

Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa Allah Subḥānahu wa Ta'ālā menganugerahkan rezeki secara umum kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Rezeki ini mencakup segala kebutuhan makhluk hidup, yang telah Allah mudahkan dan atur sesuai dengan kehidupan masing-masing. Pemberian rezeki ini tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan mencakup seluruh makhluk, baik itu orang mukmin maupun kafir, individu yang saleh maupun yang berbuat maksiat, serta makhluk lain seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan.[50]

2. Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Ar-Razi berpendapat bahwa rezeki merupakan bagian tertentu yang telah ditetapkan bagi setiap individu dan tidak dapat menjadi milik orang lain. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa rezeki mencakup segala sesuatu yang dapat dimakan dan digunakan. Sebagai bantahan, ia merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3, yang memerintahkan umat Islam untuk menafkahkan rezeki. Jika rezeki hanya terbatas pada sesuatu yang dapat dikonsumsi, maka perintah tersebut tidak relevan. Selain itu, Ar-Razi juga menolak pandangan bahwa rezeki adalah sesuatu yang dimiliki. Ia mencontohkan doa yang sering dipanjatkan manusia, seperti permohonan agar dikaruniai anak atau pasangan yang saleh. Anak dan pasangan bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki secara mutlak, begitu pula dengan rezeki yang diberikan kepada hewan, meskipun mereka tidak memiliki konsep kepemilikan seperti manusia.[51]

3. Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, rezeki dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu rezeki materi yang mencakup hasil dari bekerja, serta rezeki non-materi yang berupa kemudahan dalam berbuat kebaikan, menjalankan perintah

---

[50] Ahmad Siroj Muslimhuddin, *"Meraup Rezeki pada Media Sosial TikTok dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka tentang Ayat-ayat Rezeki)"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 38.

[51] Dina Arfianti Siregar, "Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam." hlm. 11.

Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Rezeki memiliki hubungan yang erat dengan usaha, sebab manusia dan jin memiliki jarak yang lebih jauh terhadap rezeki dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan. Hal ini disebabkan oleh anugerah akal, ilmu, serta pemikiran yang sehat yang diberikan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā kepada manusia. Selain itu, jin dan manusia juga memiliki aturan serta hukum tertentu dalam memperoleh rezeki, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman utama umat Islam.[52]

4. Abu Al-Tsana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Al-Alusi

Abu Al-Tsana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Al-Alusi berpendapat bahwa rezeki merupakan segala bentuk anugerah yang diberikan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā kepada makhluk-Nya, baik yang dapat dikonsumsi maupun tidak, termasuk yang diperoleh dengan cara halal maupun haram. Rezeki juga mencakup pemberian bersifat duniawi maupun ukhrawi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap makhluk. Sebelum menciptakan makhluk-Nya, Allah terlebih dahulu menyediakan berbagai sarana pendukung bagi kesejahteraan mereka, seperti bumi, air, cahaya, dan tumbuhan. Oleh karena itu, manusia seharusnya mencari rezeki dengan cara yang baik dan halal, mengingat Allah Subḥānahu wa Ta'ālā telah melimpahkan rezeki-Nya tanpa meminta imbalan.[53]

5. Abdul Rahman ibn Nashir ibn Abdullah ibn Nasir al-Tamimi al-Hambali (Al-Sa'di)

Menurut Abdul Rahman ibn Nashir ibn Abdullah ibn Nasir al-Tamimi al-Hambali (Al-Sa'di), rezeki merupakan anugerah dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā yang telah dijamin bagi seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak perlu merasa cemas dan sebaiknya tetap meyakini jaminan yang telah Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berikan. Dalam memandang rezeki, Al-Sa'di membagi manusia ke dalam dua kelompok: pertama, mereka yang menjadikan

---

[52] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj,* Jilid 14, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 654.

[53] Muhammad Zidni Ilman, "Ayat tentang Rezeki dalam Prespektif Ruh Al-Ma'ani" *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 2, no. 1 (2019), hlm. 199.

kehidupan dunia sebagai sumber kenikmatan sehingga melupakan tujuan penciptaan mereka; kedua, mereka yang memanfaatkan karunia Allah Subḥānahu wa Ta'ālā di dunia sebagai sarana untuk meraih keridhaan dan kebahagiaan di akhirat.[54]

F. Tafsir Lisan

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari istilah Arab al-fasru, yang bermakna menjelaskan dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi *(al-ibānah wa al-kasf al-mughāṭṭā)*.[55] Adapun secara terminologis, menurut Imam az-Zarkashi, tafsir merupakan suatu ilmu yang berfungsi untuk memahami *kitābullāh* yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Sallallāhu 'alaihi wa sallam. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengungkap berbagai hukum dan hikmah yang terdapat di dalamnya dengan landasan penguasaan terhadap kaidah bahasa Arab, khususnya ilmu naḥwu dan ṣharaf.[56]

Tafsir merupakan suatu metode dalam memahami teks Al-Qur'an dengan panduan kaidah tertentu yang telah disepakati oleh para ulama Islam. Proses ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, tafsir diklasifikasikan berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan, seperti tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan ijtihad), serta berdasarkan bentuk penyampaiannya, yakni tafsir tertulis dan tafsir lisan.[57]

Dalam konteks ini, istilah lisan merujuk pada ungkapan verbal yang tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, tafsir lisan

---

[54] Abd al-Rahman bin Nashir bin Abdullah al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al- Kalam al-Mannan,* terj. Muhammad Iqbal (Jakarta: Darul Haq 2015) hlm. 456.

[55] Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, vol. Juz I (t.p: Maktabah Wahbah, 1976), 12.

[56] Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Ar-Risalah, 2008), 720.

[57] Ridwan, Agus Rifki, Azzah Ulia Rona, and Indri Julianti. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran." *Social, Educational, Learning and Language (SELL)* 2, no. 2 (2024): 167-180.

dapat diartikan sebagai suatu metode dalam memahami teks Al-Qur'an yang disampaikan secara verbal tanpa menggunakan instrumen tulisan sebagai media deskripsi. Tafsir ini umumnya disampaikan dalam berbagai forum keagamaan, seperti ceramah, khutbah, atau pengajian yang dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim.[58]

Tafsir lisan jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan). Tafsir lisan secara luring merujuk pada penyampaian penafsiran Al-Qur'an secara langsung di hadapan audiens melalui berbagai forum seperti kuliah umum, halaqah, ceramah keagamaan, atau seminar. Sementara itu, bentuk daring mencakup penyampaian tafsir secara langsung (live streaming) melalui platform digital seperti YouTube, maupun dalam bentuk rekaman yang kemudian diunggah ke kanal digital tersebut setelah proses perekaman selesai. Pencarian makna dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dalam konteks ini menggabungkan pendekatan epistemologis dan ontologis, dengan mempertimbangkan baik aspek kuantitatif, yaitu sejauh mana jumlah data dapat dihitung dan diklasifikasikan, maupun aspek kualitatif, yakni seberapa besar pengaruh dan dampaknya terhadap para audiens, peminat, dan pengguna. Penelitian yang menggunakan objek kajian dari media digital seperti YouTube ini melahirkan suatu pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah penafsiran digital (digital hermeneutics).[59]

Tafsir lisan telah menjadi bagian dari perkembangan keilmuan Islam sejak masa Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam, di mana Rasulullah secara langsung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat melalui perkataan dan perbuatan.[60] Metode ini kemudian dilanjutkan oleh para sahabat

---

[58] Aminullah, Muhammad, et al. "Metode Dakwah Bil-Lisan Imum Gampong Dalam Pembinaan Etika Remaja (Studi Di Desa Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2021): 83-103.

[59] Alberto, Romele, Severo Marta, and Paolo Furia. "Digital hermeneutics: from interpreting with machines to interpretational machines." *AI & Society* 35, no. 1 (2020): 73-86.

[60] Hs, Muhammad Alwi, and Iin Parningsih. "Verbalisasi al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan al-Qur'an (Studi QS. al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2020): 120-134.

dan tabi'in yang menyebarkan pemahaman mereka tentang Al-Qur'an melalui halaqah ilmu dan majelis pengajian. Dalam konteks modern, tafsir lisan banyak ditemukan dalam ceramah-ceramah keislaman yang disampaikan oleh para ulama melalui berbagai platform, baik di masjid, televisi, maupun media digital seperti YouTube dan podcast.

BAB III
PENAFSIRAN USTADZ ADI HIDAYAT TENTANG REZEKI

A. Biografi Ustadz Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat lahir di Pandeglang Banten, 11 September 1984. Kedua orang tua Ustadz Adi Hidayat bernama Muhammad Warso Supena dan Hj. Rafi'ah Akhyar. Ayah Ustadz Adi Hidayat beraktivitas keseharian sebagai wiraswastawan juga mengajar di musala dekat rumah yang bernama Baitul Ikhlas. Dari kecil, Ustadz Adi Hidayat selalu dibawa ke pengajian-pengajian ayahnya. Ayahanda Muhammad Warso Supena meninggal ketika Ustadz Adi Hidayat masuk dalam pesantren dalam usia kurang lebih 13 tahun. Peran penting dalam pendidikan Ustadz Adi Hidayat tidak terlepas dari sosok ibunda, Hj. Rafi'ah Akhyar, yang dengan penuh kesungguhan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang religius ini menjadi fondasi utama yang membentuk kepribadian Ustadz Adi Hidayat sebagai seorang yang taat beragama.[61]

Ustadz Adi Hidayat memulai pendidikan formal di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989 dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang hingga kelas III dan beralih ke SDN III Pandeglang di jenjang kelas IV hingga VI. Di dua sekolah dasar ini Ustadz Adi Hidayat juga mendapat predikat siswa terbaik, hingga dimasukan dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di Kabupaten Pandeglang. Dalam program ini, Ustadz Adi Hidayat juga menjadi siswa teladan dengan peringkat pertama. Dalam proses pendidikan dasar ini, Ustadz Adi Hidayat ketika kecil juga disekolahkan kedua orang tuanya ke Madarasah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang. Pada pagi hari, ia mengikuti pendidikan di sekolah umum, sementara siang hingga sore hari diisi dengan kegiatan belajar di sekolah agama. Di madrasah ini, ia juga menjadi

[61] Quantum Akhyar Institute, "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA.," 2021, diakses 30 Desember 2024, https://quantumakhyar.com/uah/.

siswa berprestasi dan didaulat sebagai penceramah cilik dalam setiap sesi wisuda santri.

Tahun 1997, Ustadz Adi Hidayat melanjutkan pendidikan Tsanawiyyah hingga Aliyah (setingkat SMP-SMA) di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyyah Garut. Ponpes yang memadukan pendidikan Agama dan umum secara proporsional dan telah mencetak banyak alumni yang berkiprah di tingkat nasional dan internasional. Di Ponpes inilah Ustadz Adi Hidayat mendapatkan bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama. Guru utama Ustadz Adi Hidayat, Buya KH. Miskun as-Syatibi ialah orang yang paling berpengaruh dalam menghadirkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan. Selama masa pendidikan ini Ustadz Adi Hidayat telah meraih banyak penghargaan baik di tingkat Pondok, Kabupaten Garut, bahkan Provinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal syarh Al-Qur'an. Di tingkat II Aliyah bahkan pernah menjadi utusan termuda dalam program Daurah Tadribiyyah dari Univ. Islam Madinah di Ponpes Taruna Al-Qur'an Jogjakarta. Ustadz Adi Hidayat juga sering kali dilibatkan oleh pamannya KH. Rafiuddin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk terlibat dalam misi dakwah di wilayah Banten.

Ustadz Adi Hidayat menyelesaikan pendidikan dengan predikat sebagai santri teladan dalam dua bidang sekaligus, yaitu agama dan umum. Selain itu, ia juga diberi kehormatan untuk mempresentasikan makalah ilmiah berjudul "Konsep ESQ dalam Al-Quran" di hadapan tokoh pendidikan, M. Yunan Yusuf. Pada tahun 2003, Ustadz Adi Hidayat memperoleh undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menjalin kerja sama dengan Universitas Al-Azhar di Kairo. Undangan tersebut membawanya diterima di program tersebut dan meraih gelar sebagai mahasiswa terbaik dalam kegiatan ospek. Kemudian, pada tahun 2005, ia mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliyyah Dakwah Islamiyyah di Libya. Meski harus meninggalkan program FDI, Ustadz Adi Hidayat diterima di sana dengan prestasi IPK 3,98.

Di Libya, Ustadz Adi Hidayat mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, dan Lughah. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan Hadis mendorongnya untuk mengambil program khusus *Lughah Arabiyyah wa Adabuha* agar dapat memahami makna mendalam dari kedua sumber syariat ini. Selain mengikuti pendidikan formal, Ustadz Adi Hidayat juga bertalaqqi kepada para masyayikh bersanad, baik di Libya maupun negara-negara yang dikunjunginya. Dalam ilmu Al-Qur'an, Ustadz Adi Hidayat belajar kepada Syaikh Dukkali Muhammad Al-'Alim (muqri internasional), Syaikh Ali al-Liibiy (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat Warsy), dan Syaikh Ali Tanzania (riwayat ad-Duri). Ilmu tajwid dipelajarinya dari Syaikh Usamah (Libya). Untuk tafsir, Ustadz Adi Hidayat berguru kepada Syaikh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh Al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya). Dalam ilmu Hadis, Ustadz Adi Hidayat belajar dari Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh dipelajarinya dari Syaikh ar-Rabithi (Mufti Libya) dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili (Ulama besar dari Syria). Dalam bidang ilmu bahasa Arab, Ustadz Adi Hidayat mendalami materi dari Syaikh Abdul Lathif as-Syuwairif (pakar bahasa dunia dan anggota Majma' al-Lughah), Dr. Muhammad Djibran (pakar bahasa dan sastra), Dr. Abdullah Ustha (pakar nahwu dan sharaf), Dr. Budairi al-Azhari (pakar ilmu arudh), dan sejumlah masyayikh lainnya. Adapun ilmu tarikh, berguru kepada Ustadz Ammar al-Liibiy (sejarawan Libya). Di luar kegiatan akademik, Ustadz Adi Hidayat juga aktif mengikuti seminar dan dialog ilmiah bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang diselenggarakan di Libya.

Pada akhir tahun 2009, Ustadz Adi Hidayat ditunjuk sebagai *Aminul Khutaba*, yaitu ketua dewan khatib di Masjid Dakwah Islamiyyah Tripoli, dengan tanggung jawab untuk memilih dan menetapkan para khatib serta pengisi kegiatan di masjid tersebut. Selain itu, ia aktif berpartisipasi dalam dialog internasional dengan para pakar lintas agama, menjadi narasumber di berbagai seminar, dan turut mengisi program acara *Tsaqafah Islamiyyah* di saluran televisi *At-Tawashul TV Libya.*

Pada awal tahun 2011, Ustadz Adi Hidayat kembali ke Indonesia dan mulai mengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hikmah yang berlokasi di Lebak Bulus, Jakarta. Dua tahun kemudian, ia pindah ke Bekasi dan mendirikan *Quantum Akhyar Institute*, sebuah yayasan yang fokus pada studi keislaman serta pengembangan dakwah. Saat ini, Ustadz Adi Hidayat aktif berperan sebagai narasumber dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti majelis ta'lim, seminar, dan forum-forum lainnya.

Pada tahun 2023, Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa (HC) kepada Ustadz Adi Hidayat. Penganugerahan ini dilaksanakan melalui rapat senat terbuka yang bertempat di Aula Gedung Cendikia, Kampus UMJ, pada Selasa, 30 Mei. Gelar kehormatan ini diberikan sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan kontribusi luar biasa Ustadz Adi Hidayat dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan terhadap umat manusia. Proses penilaian terhadap kelayakan Ustadz Adi Hidayat untuk menerima gelar HC dilakukan oleh tim komisi melalui penelitian, seleksi, dan evaluasi integritas yang berlangsung selama dua tahun. Beberapa aspek penting yang menjadi pertimbangan meliputi penilaian positif masyarakat terhadap figur Ustadz Adi Hidayat, kedalaman pemahaman keagamaannya, keberhasilannya dalam mengelola lembaga pendidikan tahfiz, serta kemampuannya memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan dakwah Islam melalui berbagai media. Dalam bidang pendidikan, Ustadz Adi Hidayat telah mendirikan sejumlah lembaga pendidikan yang berpengaruh, seperti Quantum Akhyar Institute, Kaderisasi Ulama, At Taisir Learning Center, Pesantren Virtual Pertama di Indonesia bernama Ma'had Islam Rafi'atul Akhyar (MIRA), Sekolah Terbuka Usahakan Al-Qur'an Hafal (STUAH), Akhyar International Islamic School, dan Akhyar TV. Ia juga aktif mengelola berbagai platform media sosial yang konsisten memberikan konten edukasi keislaman dan memiliki jutaan pengikut. Selain itu, ia berhasil mengembangkan metode tahfiz Al-Qur'an yang inovatif dan telah menghasilkan berbagai karya tulis ilmiah yang diakui secara internasional. Di bidang kemanusiaan, Ustadz

Adi Hidayat menunjukkan peran aktif dalam menggalang solidaritas umat melalui program-program ta'awun, seperti bantuan untuk Palestina dan program beasiswa pendidikan. Ia juga dinilai berkontribusi dalam mempererat hubungan antara Indonesia dan lembaga ulama internasional, sehingga memperkuat kolaborasi keislaman di tingkat global. Penganugerahan Doktor Honoris Causa ini mencerminkan apresiasi atas dedikasi Ustadz Adi Hidayat dalam memadukan nilai-nilai agama, pendidikan, teknologi, dan kemanusiaan untuk kemaslahatan umat.

Pada hari Ahad, 27 Jumadal Akhirah 1446 H atau bertepatan dengan 29 Desember 2024 M, Ustadz Adi Hidayat meraih pencapaian luar biasa dalam dunia akademik. Ustadz Adi Hidayat sukses mempertahankan disertasi doktoral penuh dan mendapatkan predikat Summa Cumlaude dari Kuliyyah Dakwah Islamiyyah, Tripoli, Libya. Prestasi ini menunjukkan dedikasinya terhadap pengembangan ilmu dakwah serta kemampuannya menghasilkan kontribusi ilmiah yang berkualitas tinggi. Sidang promosi doktor Ustadz Adi Hidayat dihadiri oleh sejumlah pakar terkemuka yang menjadi penguji, termasuk para pengujinya berasal dari Univ. Al-Azhar (Prof. Dr. Syaikh Muhammad Husein Mahrasawi, Mudir Akademi Dakwah Al-Azhar Mesir), Prof. Dr. Muhammad Ghalib (Pakar gramatikal bahasa Arab di Univ. om Dorman Sudan), Prof. Dr. Khalifah Budairi (Pakar Bahasa Arab Kuliyyah Dakwah), Prof. Dr. Khalid El-Ud (Pakar gramatikal dari Kuliyyah Dakwah Tripoli), dan Prof. Dr. Muhammad Umar (Promotor, Univ. Tripoli). Keberhasilan Ustadz Adi Hidayat ini menegaskan dedikasinya dalam mendalami ilmu dakwah serta kemampuan untuk menghasilkan kontribusi ilmiah yang signifikan. Gelar doktor yang diraih dengan predikat Summa Cumlaude tidak hanya mencerminkan kerja keras, tetapi juga menjadi bukti pengakuan internasional atas keilmuannya.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat juga produktif dalam menulis, menghasilkan berbagai karya dalam bahasa Arab dan Indonesia yang

memperkaya khazanah keilmuan Islam. Di antara karya tulis Ustadz Adi Hidayat yang telah dibukukan ialah:[62]

1. Minhatul Jalil Bita'rifi Arudil Khalil (pengantar kaidah puisi Arab, 2010)
2. Quantum Arabic Metode Akhyar (cara cepat belajar bahasa Arab, 2011)
3. Marifatul Insan: pedoman al-Qur'an menuju insan paripurna (2012)
4. Makna Ayat Puasa, mengenal kedalaman bahasa al-Qur'an (2012)
5. Al-Arabiyyah lit Thullābi Jāmi'iyyah (Modul Bahasa Arab UMJ, 2012)
6. Menyoal hadits-hadits populer (2013)
7. Ilmu Hadits Praktis (2013)
8. Tuntunan Praktis Idul Adha (2014)
9. Pengantin as-Sunnah (2014)
10. Buku Catatan Penuntut Ilmu (2015)
11. Pedoman Praktis Ilmu Hadits (2016)
12. al-Majmu': Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu (2016)
13. Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (2017)
14. Muslim Zaman Now Hafal al-Qur'an Dalam 30 Hari (2018)
15. Bahagia Di bawah Naungan al-Qur'an dan Sunnah (2018)
16. Pedoman Praktis Umrah (2019)
17. Manusia Paripurna: Kesan, Pesan dan Bimbingan Al-Qur'an (2019)
18. Metode At-Taisir -30 Hari Hafal Al-Quran (2019)
19. UAH's Note (2020).

[62] Quantum Akhyar Institute, "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA."

B. Profil YouTube Adi Hidayat Official

Gambar 1. Channel YouTube Adi Hidayat Official

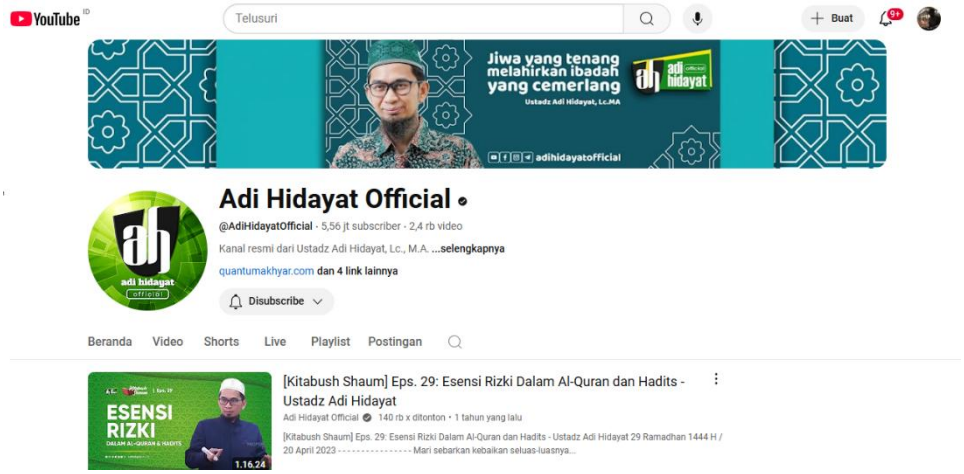

Sumber: Channel YouTube Adi Hidayat Official

Adi Hidayat Official merupakan salah satu akun YouTube yang dipimpin oleh Ustadz Adi Hidayat. Akun ini bergabung di platform YouTube pada 28 Februari 2019 dan sejak saat itu terus mengalami perkembangan yang pesat dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Hingga saat ini, channel YouTube tersebut telah memiliki 5,43 juta subscriber. Akun ini telah menghasilkan 2.397 video dengan berbagai tema dan telah ditonton lebih dari 495 juta kali. Angka ini menunjukkan betapa luasnya dampak dakwah digital yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat melalui platform ini, serta menjadikannya salah satu channel dakwah yang sangat diminati dan diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Gambar 2. Program Acara YouTube Adi Hidayat Official

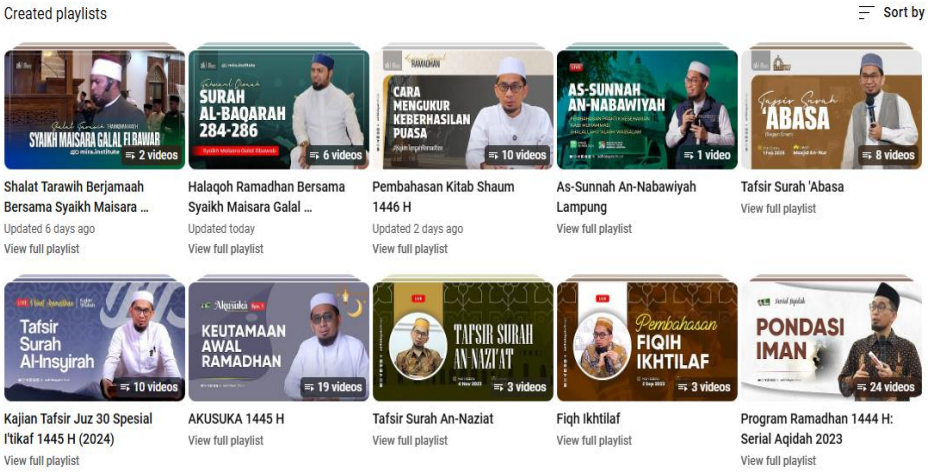

Sumber: Channel YouTube Adi Hidayat Official

Konten yang disajikan di channel Adi Hidayat Official mencakup berbagai tema, seperti kajian Al-Qur'an, tafsir, hadis, sejarah Islam, serta topik-topik kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat Muslim modern. Video-video di channel ini juga sering mengangkat pembahasan praktis, seperti panduan ibadah, tips meningkatkan keimanan, pembahasan seputar ramadhan, serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum dari masyarakat. Penyampaian Ustadz Adi Hidayat yang khas, lugas, dan penuh dengan referensi ilmiah menjadikan kontennya tidak hanya menarik tetapi juga edukatif. Selain itu, gaya komunikasinya yang ramah serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami memungkinkan channel ini menjangkau berbagai segmen masyarakat.

Keberhasilan channel ini juga tidak terlepas dari pemanfaatan teknologi secara optimal. Dalam era digital seperti saat ini, Ustadz Adi Hidayat menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Akun YouTube ini menjadi salah satu platform utama yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Selain itu, keberadaan akun ini juga memberikan akses yang lebih luas bagi umat Muslim untuk mempelajari ajaran agama tanpa batasan waktu dan tempat.

Channel ini juga berperan sebagai sarana dalam memperkuat solidaritas umat. Melalui video-videonya, Ustadz Adi Hidayat kerap mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam berbagai program kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk Palestina, beasiswa pendidikan, serta bantuan sosial bagi mereka yang membutuhkan. Program-program kemanusiaan ini serta kerap mendapat respons positif dari para subscriber dan penonton yang turut serta dalam gerakan solidaritas tersebut.

Secara keseluruhan, Adi Hidayat Official tidak hanya berfungsi sebagai channel dakwah, tetapi juga sebagai media edukasi, inspirasi, dan motivasi bagi jutaan Muslim di Indonesia dan mancanegara. Dengan visi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, Ustadz Adi Hidayat melalui channel ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memadukan ajaran agama, pendidikan, dan teknologi untuk kemaslahatan umat. Keberadaan channel ini menjadi bukti nyata bahwa dakwah di era modern dapat dilakukan dengan cara yang relevan dan efektif melalui media digital.

C. Transkrip Video Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Mengenai Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an

Judul: [Kitabush Shaum] Eps. 29: Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an dan Hadis

Sumber: Channel YouTube Adi Hidayat Official

Durasi: 1 jam 16 menit Tanggal Publikasi: 20 April 2023

Gambar 3. Penjelasan Esensi Rezeki Dalam Al-Qur'an

Sumber: Channel YouTube Adi Hidayat Official

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Hari ini, sebagaimana telah saya janjikan, kita akan membahas salah satu aspek fundamental dalam kehidupan yang secara langsung disebutkan dalam hadis Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam sebagai fondasi utama kehidupan. Setiap manusia yang menjalani kehidupan seharusnya memahami fondasi ini. Kurangnya pemahaman terhadap aspek fundamental ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Banyak orang justru menghabiskan energi untuk memikirkan hal-hal yang sebenarnya sudah diatur oleh Allah, tetapi mereka tidak menempuh jalan yang telah ditetapkan-Nya melalui Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam. Akibatnya, kehidupan menjadi penuh kelelahan. Padahal, secara esensi, kehidupan di dunia seharusnya membawa ketenangan dan kebahagiaan. Konsep ini telah ditegaskan oleh Allah ketika menurunkan Nabi Adam 'alaihi al-salām ke bumi untuk menjalankan tugasnya. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 38, di mana Allah berfirman: قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا.. ("Kami berfirman, 'Turunlah

kamu semua dari surga…"). Ayat ini menandai dimulainya tugas Nabi Adam sebagai khalifah di bumi, yakni untuk membangun dan memakmurkan bumi. Istilah khalifah berasal dari kata khalafa, yang bermakna saling menggantikan. Ini menunjukkan bahwa Nabi Adam tidak akan hidup selamanya, melainkan akan digantikan oleh generasi berikutnya, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, Allah menegaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 9 tentang pentingnya mempersiapkan generasi yang kuat: وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا *("Dan hendaklah orang-orang takut jika mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatirkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar."). Para ulama menafsirkan bahwa kelemahan dalam ayat ini mencakup tiga aspek utama:*

1. *Lemah dalam iman → Fondasi keimanan harus ditanamkan dengan kokoh agar seseorang memiliki pegangan teguh terhadap agama.*
2. *Lemah dalam ilmu → Ilmu merupakan dasar kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.*
3. *Lemah dalam harta → Harta merupakan sarana penting bagi kesejahteraan dunia serta sebagai bekal untuk akhirat. Misalnya, seseorang tidak dapat menunaikan zakat jika tidak memiliki harta, sulit memenuhi syariat berpakaian yang menutup aurat tanpa memiliki pakaian yang layak, dan bahkan ibadah haji memerlukan kemampuan finansial.*

Dengan demikian, tiga aspek tersebut harus diperkuat agar generasi mendatang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mampu melaksanakan misi kekhalifahan di bumi dengan optimal."[63]

"Dari tiga aspek utama yang telah kita bahas sebelumnya, saya ingin menyoroti salah satu aspek yang sangat penting, yaitu rezeki, yang memiliki keterkaitan erat dengan harta. Pemahaman mengenai konsep rezeki ini menjadi semakin relevan, terutama dalam kondisi seperti masa pandemi saat ini. Jika kita telaah lebih dalam, kita akan menemukan berbagai penjelasan dalam Al-Qur'an dan hadis yang sangat menarik terkait dengan rezeki. Untuk memastikan bahwa pembahasan ini memiliki dasar yang kuat, saya akan terlebih dahulu menyampaikan dalil-dalilnya, sehingga konstruksi pembahasannya menjadi utuh dan tidak hanya berdasarkan persepsi pribadi. Hal ini penting agar pemahaman kita tentang rezeki dibangun di atas dalil-dalil yang bersumber dari firman Allah, yang bersifat absolut, serta dari sabda Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam, yang memiliki otoritas mutlak dalam ajaran Islam. Kita akan memulai kajian ini dengan merujuk pada Al-Qur'an. Saya tuliskan referensi ayat ini terlebih dahulu agar tidak terjadi kebingungan. QS.

[63] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 2:23.

Adz-Dzariyat [51]: 22 QS. Al-A'la [87]: 3 QS. Al-Baqarah [2]: 168. Ayat-ayat ini menggambarkan konsep rezeki dalam cakupan yang universal, artinya berlaku bagi setiap hamba, sepanjang dia hamba Allah, baik yang beriman maupun yang belum beriman. Nanti ini semua akan ditengahi oleh hadis riwayat Al-Bukhari nomor hadis 3208. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman, yaitu Abdullah bin Mas'ud, dan juga dikutip oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya Al-Arba'in An-Nawawiyah, sebagai bagian dari 42 hadis fundamental dalam Islam. Hadis ini tercatat sebagai hadis yang keempat dalam Arba'in An-Nawawiyah."[64]

"Sekarang, kita akan mengkhususkan pembahasan ini bagi mereka yang beriman. Tentu harus ada perbedaan antara rezeki bagi orang beriman dengan mereka yang belum beriman. Seorang mukmin bisa saja bertanya, "Ya Allah, saya beriman kepada-Mu. Apa perbedaan rezeki yang Engkau berikan kepada orang beriman dibandingkan dengan yang belum beriman? Jika tidak ada perbedaan, lalu apa keistimewaan dari keimanan saya?" Untuk menjawab pertanyaan ini, Allah telah menurunkan ketentuan khusus mengenai rezeki bagi orang-orang beriman. Salah satunya disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 172. Bahkan, konsep ini dijelaskan dengan lebih mendalam dalam QS. Al-A'raf [7]: 96. Selanjutnya, jika kita melihat korelasi antara ayat-ayat tersebut, terdapat keterkaitan dengan QS. At-Thalaq [65]: 2-3, yang menjelaskan mekanisme pertolongan Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sebagai contoh konkret, kita bisa merujuk pada QS. Ali Imran [3]: 37, yang menggambarkan bagaimana Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya dengan cara yang luar biasa. Ayat-ayat ini menjadi fondasi utama dalam memahami konsep rezeki bagi orang-orang beriman. Setelah ini, kita dapat menelusuri lebih lanjut berbagai turunan detailnya, baik dari hadis-hadis Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam maupun dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an."[65]

"Oleh karena itu, tidak perlu merasa khawatir mengenai rezeki, karena prinsip dan ketentuan tentang rezeki sudah ditetapkan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Saya ulangi, kaidah rezeki telah diatur dengan sempurna oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 22: وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ "Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu." Perhatikan pemilihan kata dalam ayat ini. Allah tidak hanya mengatakan وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقٌ (di langit terdapat rezeki), tetapi menggunakan bentuk khusus: وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ (di langit terdapat rezekimu). Tambahan كُمْ pada رِزْقُكُمْ menunjukkan bentuk jamak yang merujuk kepada setiap individu secara

---

[64] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 4:39.

[65] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 7:23.

personal. Dengan kata lain, setiap orang telah memiliki bagian rezekinya masing-masing yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah juga menegaskan dalam ayat ini: وَمَا تُوعَدُونَ (dan apa yang dijanjikan kepadamu), yang berarti rezeki itu pasti akan diberikan dan tidak akan tertukar. Konsep ini, jika dipahami dengan baik, akan mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak etis, seperti pencurian atau mengambil hak orang lain. Sebab, rezeki yang telah ditetapkan bagi seseorang tidak akan beralih kepada orang lain. Jika seseorang berusaha mengambil rezeki yang bukan haknya, pada akhirnya rezeki itu akan kembali kepada pemiliknya yang sah sesuai ketetapan Allah."[66]

"Sekarang, mari kita perhatikan konsep rezeki dalam perspektif universal. Dalam konteks ini, kita melihat bahwa pernyataan yang disampaikan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā dalam Al-Qur'an berlaku bagi seluruh hamba-Nya. Kata hamba di sini memiliki sifat yang menyeluruh, mencakup semua manusia tanpa membedakan status keimanan mereka. Ketika suatu ketetapan Allah bersifat universal, maka diksi yang digunakan dalam Al-Qur'an sering kali menggunakan kata النَّاسُ (an-nās), yang berarti manusia secara umum. Kata ini menunjukkan bahwa hukum yang disampaikan mencakup seluruh umat manusia, baik mereka yang beriman maupun yang belum beriman. Salah satu hukum Allah yang berlaku secara universal adalah ketentuan mengenai rezeki. Allah menetapkan rezeki bagi setiap manusia, terlepas dari apakah ia beriman atau tidak. Namun, fungsi utama dari rezeki bukan sekadar pemenuhan kebutuhan duniawi, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lebih dari itu, rezeki dapat menjadi wasilah (perantara) bagi seseorang untuk memperoleh hidayah. Boleh jadi, seseorang yang awalnya belum beriman kemudian mendapatkan rezeki yang mengantarkannya kepada kebaikan, sehingga pada akhirnya ia memperoleh petunjuk untuk beriman kepada Allah."[67]

"Ketetapan rezeki telah ditentukan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā di langit. Namun, manusia sebagai makhluk yang beraktivitas di bumi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjemput rezeki tersebut. Oleh karena itu, Allah memiliki ketetapan untuk menurunkan rezeki-Nya kepada manusia yang hidup di bumi. Ketetapan ini mulai berlaku sejak empat bulan dalam kandungan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam, bahwa pada usia kandungan empat bulan, Allah telah menetapkan rezeki, ajal, amal, dan nasib kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang. Sejak saat itu, ketetapan rezeki yang berada di langit mulai diberlakukan hingga

---

[66] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 23:15.

[67] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 40:52.

akhirnya sampai kepada hamba-hamba-Nya di bumi. Namun, bagaimana proses seseorang mendapatkan rezeki tersebut? Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dalam hal ini. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 168, Allah berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا "Wahai manusia! Makanlah dari (rezeki) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi..." (QS. Al-Baqarah [2]: 168). Pada ayat ini, terdapat seruan يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (Yā ayyuhannās) yang ditujukan kepada seluruh manusia, tanpa memandang status keimanan mereka. Seruan ini menegaskan bahwa rezeki telah disediakan oleh Allah di bumi, dan manusia memiliki kewajiban untuk menjemputnya dengan cara yang halal dan baik (ṭayyib). Dari sisi kebahasaan, frasa يَٰٓأَيُّهَا memiliki makna penekanan. Kata أَيُّ menunjukkan taukid (penguatan) bahwa pesan ini bersifat penting dan universal. Huruf هَا berfungsi sebagai tanbih (peringatan) agar manusia benar-benar memperhatikan dan mengingat pesan ini dengan baik. Selain itu, dalam ayat ini digunakan kata kerja كُلُواْ (kulū) yang merupakan fi'il amr (kata kerja perintah). Hal ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha mendapatkan rezeki, bukan hanya menunggu. Oleh karena itu, usaha dan kerja keras menjadi bagian penting dalam memperoleh rezeki yang telah Allah tetapkan. Kesimpulannya, rezeki telah Allah tetapkan di langit, dan manusia diperintahkan untuk menjemputnya di bumi dengan usaha yang halal dan baik. Aktivitas mencari rezeki bukan sekadar anjuran, tetapi bagian dari perintah Allah yang harus dijalankan."[68]

"Bagi orang yang beriman, terdapat keistimewaan tersendiri. Apa perbedaan antara iman kita dengan mereka yang belum beriman? Tentu harus ada perbedaan. Jika kita menempuh jalan yang benar, Allah akan memberikan sesuatu yang luar biasa khususnya bagi orang yang beriman. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 172, terdapat perubahan dari sebelumnya yang bersifat universal dalam ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ menjadi lebih khusus dalam ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا Perubahan dari kata ناس (manusia) menjadi آمَنُوا (orang-orang yang beriman) menunjukkan bahwa ayat ini ditujukan secara spesifik kepada mereka yang memiliki keimanan. Namun, meskipun beriman, seseorang tetap harus menempuh sunnah terlebih dahulu untuk memperoleh rezeki dari Allah. Apa sunnah tersebut? Salah satunya adalah perintah كُلُوا yang menunjukkan bahwa orang beriman harus tetap bekerja, beraktivitas, dan berikhtiar. Dalam ayat مِمَّا فِي الْأَرْضِ terdapat isyarat bahwa manusia harus berusaha mencari rezeki di muka bumi, berpindah tempat, dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, Allah memberikan jaminan bahwa jika seseorang meningkatkan keimanannya dengan baik, maka مَا رَزَقْنَاكُمْ yaitu rezekinya akan dimudahkan. Ikhtiar tetap dilakukan, tetapi jalannya akan lebih ringan karena Allah yang

[68] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 41:59.

menyiapkan rezeki tersebut bagi hamba-Nya yang beriman dan berusaha. Bahkan, dalam kondisi tertentu, seseorang bisa saja mendapatkan rezeki secara tak terduga, misalnya saat berada di masjid tiba-tiba ada yang memberi makanan. Oleh karena itu, iman dan ikhtiar harus berjalan beriringan. Saya sering menegaskan bahwa bekerja, jika diniatkan karena Allah, akan menjadi ibadah. Pekerjaan bukan sekadar aktivitas mencari nafkah, tetapi juga dapat menjadi jalan untuk memperoleh pahala. Oleh sebab itu, saya sering bertanya kepada teman-teman yang berkarier, "Apakah pekerjaan yang dilakukan bertahun-tahun ini diniatkan sebagai ibadah?" Jika pekerjaan itu diniatkan dengan baik, maka manfaatnya sangat besar, salah satunya adalah mempercepat datangnya rezeki. Allah berfirman bahwa jika seseorang memiliki keimanan yang benar dan mencari rezeki dengan cara yang baik, maka Dia akan mempercepat pemberian rezekinya. Perbedaan lain yang menarik dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 168 dan ayat 172. Dalam ayat 168, Allah berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا Sementara itu, dalam ayat 172 disebutkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ Perbedaan yang mencolok adalah kata حلال (halal) yang terdapat dalam ayat 168 tidak disebutkan dalam ayat 172. Mengapa demikian? Karena dalam ayat 172, kata iman telah disebutkan terlebih dahulu. Keimanan seseorang secara otomatis membimbingnya untuk mencari rezeki yang halal, sehingga penyebutan halal tidak lagi diperlukan. Dengan demikian, jika seseorang ingin memperoleh rezeki yang cepat dan berkah dari Allah, maka ia tidak boleh mencari rezeki dengan cara yang haram. Seorang yang benar-benar beriman tidak akan mencuri, korupsi, atau menipu, karena imannya menghalanginya dari perbuatan tersebut. Jika seseorang tetap melakukan hal yang haram, itu menunjukkan adanya kelemahan dalam keimanannya. Oleh karena itu, untuk mempercepat datangnya rezeki dari Allah, seseorang harus berpikir positif kepada-Nya, memperkuat iman dengan amal saleh, karena iman selalu beriringan dengan amal saleh. Semakin kuat iman seseorang, semakin cepat pula Allah memberikan rezeki kepadanya."[69]

"Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, rezeki merupakan ketetapan Allah yang telah ditentukan di langit dan diturunkan kepada manusia di bumi. Namun, terdapat faktor yang dapat mempercepat dan memperbesar keberkahan rezeki, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 96. Allah berfirman: وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ "Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi..." (QS. Al-A'raf: 96). Ayat ini menegaskan bahwa keimanan (الإيمان) dan ketakwaan (التقوى)

[69] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 58:59.

merupakan kunci utama dalam memperoleh keberkahan rezeki. Jika sebelumnya rezeki telah dijamin oleh Allah secara universal kepada seluruh manusia (QS. Al-Baqarah: 168), maka dalam ayat ini Allah memberikan tingkatan yang lebih tinggi: Iman (الإيمان): Kepercayaan yang teguh kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Takwa (التقوى): Meningkatkan kualitas iman dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Semakin seseorang meningkatkan iman dan takwanya, maka Allah akan membuka pintu keberkahan (بَرَكٰت) dari langit dan bumi. Kata بَرَكٰت dalam ayat ini berbentuk jamak, menunjukkan bahwa keberkahan yang dijanjikan bukan hanya dalam satu aspek kehidupan, tetapi mencakup berbagai hal, seperti keberkahan harta, ketenangan hidup, kesehatan, dan kebahagiaan. Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa keberkahan rezeki tidak terbatas pada individu, tetapi dapat mencakup seluruh masyarakat atau negeri. Sebagaimana yang terjadi di Mekah dan Madinah, meskipun kondisi geografisnya gersang, namun kedua kota tersebut tetap mendapatkan limpahan rezeki dan keberkahan dari Allah. Kesimpulannya, rezeki Allah memang telah ditetapkan dan tersedia bagi seluruh manusia, tetapi keberkahannya bergantung pada tingkat iman dan takwa. Semakin tinggi kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang, semakin besar pula keberkahan yang akan diperoleh."[70]

"Maka, keimanan dan ketakwaan tidak hanya berpengaruh terhadap keberkahan rezeki, tetapi juga menjadi kunci utama dalam mendapatkan solusi dari berbagai persoalan hidup. Hal ini ditegaskan dalam Surah At-Thalaq ayat 2-3, di mana Allah berfirman: وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ "Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (QS. At-Thalaq: 2-3) Dari ayat ini, terdapat dua jaminan utama yang Allah berikan kepada orang-orang yang meningkatkan takwa (التقوى): Diberikan jalan keluar (مَخْرَجًا) dari setiap permasalahan Takwa bukan hanya tentang memperoleh rezeki, tetapi juga tentang mendapatkan solusi dari berbagai kesulitan hidup. Kata مَخْرَجًا dalam ayat ini bersifat umum, yang berarti solusi tersebut dapat mencakup masalah ekonomi, sosial, kesehatan, maupun spiritual. Diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka Allah menjamin rezeki bagi hamba yang bertakwa, bahkan datang dari arah yang tidak terduga (مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ). Hal ini menunjukkan bahwa usaha manusia bukan satu-satunya faktor penentu rezeki, melainkan ketakwaan dapat menjadi faktor yang mempercepat dan memperbesar datangnya rezeki. Ayat ini menegaskan bahwa takwa adalah kunci utama untuk hidup yang penuh keberkahan, baik dalam aspek spiritual maupun material. Dengan meningkatkan takwa, seseorang tidak hanya

[70] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 66:09.

mendapatkan solusi dari permasalahan, tetapi juga mendapatkan kelapangan rezeki yang tidak disangka-sangka."[71]

"Sebagai bentuk bukti nyata dari janji Allah, kisah Maryam dalam QS. Ali 'Imran ayat 37 menunjukkan bagaimana iman dan takwa dapat mendatangkan rezeki yang tak terduga. Allah berfirman: فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ *"Maka Tuhannya menerima (Maryam) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikannya dalam pemeliharaan Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana ini (datang) kepadamu?' Maryam menjawab, 'Ini dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." (QS. Ali 'Imran: 37) Analisis Ayat: Maryam Bukan Nabi atau Rasul, tetapi Allah Muliakan Tidak seperti para Nabi dan Rasul yang diberi wahyu dan tugas kerasulan, Maryam hanyalah seorang wanita biasa yang meningkatkan iman dan takwanya. Ini menunjukkan bahwa siapa pun yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan akan mendapat rezeki yang luar biasa dari Allah, tanpa harus menjadi Nabi atau Rasul. Mihrab sebagai Tempat Meningkatkan Keimanan dan Takwa Kata* ٱلۡمِحۡرَابَ *(mihrab) dalam ayat ini bukan hanya merujuk pada tempat ibadah secara fisik, tetapi juga menggambarkan kedekatan Maryam dengan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Dengan berada di mihrab, Maryam mengisi kehidupannya dengan ketaatan, dzikir, dan ibadah, sehingga rezeki datang tanpa diminta. Rezeki yang Datang Tanpa Perhitungan Setiap kali Nabi Zakariya masuk ke mihrab, ia menemukan rezeki yang sudah tersedia untuk Maryam. Ketika ditanya dari mana rezeki itu datang, Maryam menjawab* هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ *("Ini dari Allah"), menegaskan bahwa Allah dapat memberikan rezeki dari arah yang tidak terduga. Ayat ini ditutup dengan kalimat* إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ *("Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa*

[71] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 68:37.

perhitungan."), yang menegaskan bahwa tidak ada batasan bagi Allah dalam memberi rezeki kepada hamba-Nya yang bertakwa."[72]

[72] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB 69:50.

BAB IV
ANALISIS ESENSI REZEKI MENURUT USTADZ ADI HIDAYAT

A. Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Terhadap Esensi Rezeki dalam Al-Qur'an

Rezeki merupakan salah satu aspek pokok dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai fondasi penting untuk dipahami. Dengan memahami rezeki, manusia dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih tenang tanpa terlalu terbebani oleh pemikiran terhadap hal-hal yang sebenarnya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Terkait pembahasan tentang rezeki, Ustadz Adi Hidayat dalam salah satu tausiyahnya yang ditayangkan melalui channel YouTube resmi "Adi Hidayat Official" turut memberikan pemaparan mendalam mengenai konsep rezeki. Pembahasan tersebut disampaikan dalam sebuah video yang berjudul "Esensi Rezeki dalam Al-Qur'an dan Hadits", di mana Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan bagi umat Islam untuk memahami inti dari rezeki secara keseluruhan.

Menurut Ustadz Adi Hidayat dalam penjelasannya, ia mengutip sejumlah dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan esensi rezeki. Di antaranya adalah QS. Adz-Dzariyat [51]: 22, QS. Al-A'la [87]: 3, QS. Al-Baqarah [2]: 168, dan hadis riwayat Al-Bukhari nomor hadis ke 3208 dengan perawinya yaitu Abdullah bin Mas'ud, serta hadis ini juga dikutip oleh Imam An-Nawawi dalam kitab karangannya Al-Arba'in An-Nawawiyah tepatnya pada hadis ke-4. Ayat-ayat dan hadis tersebut membahas rezeki secara universal, yakni rezeki yang diberikan kepada seluruh hamba Allah tanpa membedakan apakah mereka beriman atau tidak. Selanjutnya, Ustadz Adi Hidayat juga mengkaji ayat-ayat yang secara khusus berbicara tentang rezeki bagi orang-orang beriman, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 172, QS. Al-A'raf [7]: 96, QS. At-Thalaq [65]: 2-3, dan QS. Ali Imran [3]: 37.[73]

[73] Ustadz Adi Hidayat, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* Adi Hidayat Official, menit 4:59, https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB diakses pada 10 Januari 2025.

1. Rezeki yang bersifat universal

Rezeki merupakan anugerah dari Allah yang mencakup segala bentuk pemberian, baik material maupun non-material, yang dikaruniakan kepada seluruh makhluk. Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat konsep rezeki yang bersifat universal, yaitu pemberian Allah yang tidak terbatas pada orang-orang beriman saja, melainkan juga meliputi seluruh umat manusia bahkan makhluk lainnya, sebagai manifestasi dari sifat rahman-Nya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ustadz Adi Hidayat yang merujuk pada QS. Adz-Dzariyat ayat 22, Allah Subḥānahu wa Ta'ālā berfirman:

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

> Artinya: "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu".

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Allah telah menyiapkan segala sumber rezeki bagi umat-Nya. Ustadz Adi Hidayat mengaitkan ayat ini dengan misi pertama Nabi Adam sebagai khalifah di bumi, yang juga diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Sebelum tugas mulia tersebut diberikan, Allah Subḥānahu wa Ta'ālā sudah mempersiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan bagi Nabi Adam, termasuk jaminan rezeki.

> *"Jadi jangan khawatir, karena kaidah rezeki itu sudah Allah tetapkan. Saya ulang ya, kaidah rezeki itu sudah teratur.* وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ *dan di langit itu sejak kalian nanti belum beraktivitas ke bumi, Aku sudah tetapkan kata Allah. Rezeki kalian masing-masing, ada bahasa* كم *disitu. Ya, lihat kalimatnya, Allah tidak mengatakan* وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُ *tapi* وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ *dan di langit itu sejak di langit* رِزْقُكُمْ *rezeki kalian itu, nah ini bentuk jamak menunjuk kepada setiap personal kita. Jadi setiap kita itu sudah ada bagian rezekinya.* وَمَا تُوعَدُونَ *dan dijanjikan oleh Allah akan diberikan, ini ngga akan tertukar. Makanya kalau orang Islam, orang beriman, juga non-Muslim mau mengkaji konsep ini ngga akan terjadi pencurian, ya karena setiap kita sudah dapat bagiannya ngga akan tertukar. Hanya kurang kerjaan kalau ngambil rezeki orang lain,*

kenapa? Sebab kalau bukan punya kita pasti akan balik kepada pemiliknya."[74]

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa rezeki setiap manusia telah diatur dan dijamin oleh Allah, dalam kalimat وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ penekanan pada kata رِزْقُكُمْ (rezeki kalian) sangat penting untuk dipahami. Kata ini menggunakan bentuk jamak yang menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan rezeki bagi setiap individu secara spesifik. Penetapan rezeki ini bahkan telah ditentukan jauh sebelum manusia memulai aktivitasnya di bumi. Hal ini mencerminkan bahwa setiap manusia memiliki porsi rezekinya masing-masing yang tidak akan tertukar dengan orang lain. Dalam kelanjutan ayat tersebut, وَمَا تُوعَدُون *"dan apa yang dijanjikan kepada kalian"* menguatkan bahwa rezeki tersebut adalah janji Allah yang pasti akan disampaikan kepada pemiliknya sesuai dengan waktu dan ketentuan-Nya.[75]

Lebih jauh, Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa pemahaman ini seharusnya membangun keyakinan yang kuat pada diri manusia bahwa rezeki adalah milik pribadi yang telah Allah tetapkan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengambil rezeki milik orang lain, karena rezeki yang bukan haknya tidak akan menjadi miliknya. Bahkan, jika ada yang berusaha merebut rezeki orang lain, rezeki tersebut pada akhirnya akan kembali kepada pemiliknya yang sah. Konsep ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bisa dikaji oleh siapa pun, termasuk non-Muslim. Jika prinsip ini dipahami dan dihayati dengan baik, maka tindakan seperti pencurian, perampasan, atau perilaku tidak jujur lainnya tidak akan terjadi. Sebab, keyakinan bahwa setiap orang sudah memiliki rezeki yang telah diatur dengan sempurna oleh Allah, serta akan mendorong setiap individu untuk fokus pada usaha yang halal dan percaya pada ketentuan-Nya. Dengan memahami hal ini, seseorang akan lebih tenang dan yakin bahwa rezeki yang diperoleh melalui jalan yang benar adalah

---

[74] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 23:15.

[75] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 24:17.

bagian dari ketetapan Allah yang tidak akan salah sasaran. Ini juga mengajarkan manusia untuk bersyukur atas setiap rezeki yang diterima, seraya tetap berikhtiar dan bertawakal kepada Allah dalam setiap usaha yang dilakukan.[76]

Penjelasan Ustadz Adi Hidayat tersebut relevan dengan pandangan Al-Sa'di yang menegaskan bahwa rezeki merupakan anugerah dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā yang telah dijamin bagi seluruh makhluk-Nya.[77] Namun, Ustadz Adi Hidayat lebih lanjut menekankan pentingnya keyakinan dan etika dalam mencari rezeki, dengan menegaskan bahwa seseorang tidak perlu mengambil hak orang lain karena rezekinya telah ditetapkan oleh Allah. Perspektif ini semakin menguatkan pandangan Al-Sa'di, yang mengelompokkan manusia ke dalam dua kategori, yaitu mereka yang memanfaatkan rezeki hanya untuk kepentingan dunia dan mereka yang menjadikannya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan dua pandangan tersebut, peneliti memandang bahwa konsep rezeki tidak hanya dimaknai sebagai pemberian Allah secara mutlak, melainkan juga mengandung tanggung jawab etis bagi setiap individu dalam proses memperolehnya. Penegasan Ustadz Adi Hidayat mengenai pentingnya keyakinan dan integritas dalam mencari rezeki menunjukkan bahwa keberkahan rezeki tidak semata-mata terletak pada jumlah atau bentuk lahirnya, melainkan pada cara perolehan serta pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan kerangka konseptual yang diajukan oleh Al-Sa'di, yang membagi manusia berdasarkan orientasi pemanfaatan rezeki, yakni bersifat duniawi atau ukhrawi. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa sintesis dari kedua pandangan tersebut menawarkan pemahaman yang komprehensif, yaitu bahwa rezeki merupakan titipan Allah yang harus dicari dengan cara yang halal, penuh kesadaran spiritual, serta digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

[76] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 24:55.

[77] Abd al-Rahman bin Nashir bin Abdullah al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al- Kalam al-Mannan*, terj. Muhammad Iqbal (Jakarta: Darul Haq 2015) hlm. 456.

Selanjutnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan tentang sifat rezeki yang terdapat pada surah Al-A'la ayat 3. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa rezeki memiliki sifat yang terukur, sesuai dengan maslahat kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, وَالَّذِي قَدَّرَ *"dan Dialah Allah yang menetapkan kadar dengan terukur"* فَهَدَىٰ *"dan memberi petunjuk kepada kita bagaimana mendapatkan kadar yang telah terukur itu"*.

Sementara itu, Menurut Wahbah az-Zuhaili, makna firman Allah dalam QS. Al-A'la ayat 3: *"Yang menentukan kadar dan memberi petunjuk"* menunjukkan bahwa Allah Subḥānahu wa Ta'ālā adalah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk dalam hal memberikan rezeki kepada makhluk-Nya sesuai dengan ukuran dan kadar yang telah ditetapkan. Allah menentukan berbagai jenis makhluk, lengkap dengan macam, sifat, perbuatan, perkataan, serta ajal mereka. Kemudian, Allah memberikan petunjuk kepada setiap makhluk agar mampu menjalankan fungsi yang sesuai dengan penciptaannya serta mempermudahnya dalam melaksanakan tugas tersebut.[78]

Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep rezeki dalam ayat ini tidak hanya menekankan pada aspek kuantitas yang telah diukur secara tepat oleh Allah, tetapi juga pada aspek kualitas dan tujuan pemanfaatannya yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Penekanan Ustadz Adi Hidayat pada maslahat rezeki mengingatkan kita bahwa rezeki haruslah bermanfaat dan sejalan dengan kebutuhan hidup manusia secara adil dan proporsional. Sementara itu, penjelasan Wahbah az-Zuhaili memperluas makna tersebut dengan menegaskan bahwa pengaturan rezeki adalah bagian dari tatanan ciptaan Allah yang menyeluruh, di mana setiap makhluk memiliki peran dan fungsi khusus yang sudah ditetapkan, serta dibimbing agar dapat menjalankan perannya dengan baik. Analisis ini memperkuat pemahaman bahwa rezeki bukan sekadar pemberian materi, melainkan sebuah amanah yang disertai tanggung jawab spiritual dan sosial, sehingga manusia harus aktif

[78] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj,* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 487.

berusaha sesuai petunjuk Allah dan menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan karunia tersebut.

Untuk memahami aspek-aspek rezeki yang terukur, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa kita dapat merujuk pada penjelasan Nabi yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 168, serta ditengahi oleh hadis riwayat Al-Bukhari nomor 3208.[79] Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَهْوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ". [رواه البخاري و مسلم][80]

> Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ar Rabi', telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahb, Abdullah berkata: Telah menceritakan kepada kami Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam adalah orang yang benar lagi dibenarkan, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula (empat puluh hari), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula (empat puluh hari), kemudian Allah mengutus malaikat, lalu ia diperintahkan dengan empat kalimat, dan dikatakan kepadanya: Tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Sesungguhnya ada seorang di antara kalian benar-benar beramal hingga antara dirinya dan surga hanya tinggal satu hasta, lalu ketentuan (takdir) mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan ahli neraka. Dan ada pula yang beramal hingga antara dirinya dan neraka hanya tinggal satu hasta, lalu ketentuan (takdir) mendahuluinya, maka ia beramal dengan amalan ahli surga."

---

[79] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 25:37.

[80] Musthafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Arba'in Nawawiyah* (Jakarta: Dar Alamiyah, 2019), hlm. 24.

Dalam hadis tersebut, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa jika suatu hadis mengandung ungkapan وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ maka hadis tersebut memiliki makna yang penting. الصَّادِقُ berarti *"orang yang benar"*, suatu sifat yang dapat dimiliki oleh siapa saja. Adapun الْمَصْدُوقُ berarti *"yang dibenarkan"*, menunjukkan kualitas yang lebih tinggi, yakni seseorang yang tidak hanya benar, tetapi juga diakui kebenarannya oleh orang lain sebagai kebenaran yang hakiki. Sifat ini mencerminkan pribadi Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam yang tidak hanya benar dalam menyampaikan dan bersikap, tetapi juga dibenarkan oleh Allah dan manusia. Dalam tradisi periwayatan hadis, apabila terdapat kata وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ yang muncul sebelum penyampaian suatu hadis biasanya menandakan bahwa kandungan hadis tersebut berkaitan dengan perkara gaib atau sesuatu yang memiliki sisi misteri.[81] Apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam mungkin berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Oleh karena itu, kalimat وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ digunakan untuk menegaskan bahwa informasi yang Rasulullah sampaikan adalah kebenaran mutlak. Hal ini menegaskan bahwa segala yang dikatakan oleh Nabi Muhammad pasti benar, meskipun kita belum memahami sepenuhnya.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa setiap manusia kecuali Nabi Adam 'alaihi al-salām, mengalami proses penciptaan di dalam rahim ibundanya yang telah ditetapkan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Tahapan penciptaan ini dimulai dengan proses percampuran antara ovum dan spermatozoa pada 40 hari pertama, di mana keduanya berproses menjadi awal mula kehidupan. Selanjutnya, pada 40 hari kedua, zigot yang terbentuk akan menempel pada dinding rahim sebagai bagian dari proses perkembangan. Kemudian, pada 40 hari ketiga, zigot tersebut berkembang menjadi muḍgah, yaitu keratan daging kecil yang mulai memiliki bentuk. Pada usia kehamilan empat bulan, Allah Subḥānahu wa Ta'ālā mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin. Dalam tahap ini, janin telah diberi kehidupan ruhani. Oleh karena itu,

[81] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 29:58-30:35.

disarankan bagi orang tua untuk memperbanyak amal saleh, karena setiap perbuatan baik yang dilakukan selama masa kehamilan diyakini dapat memberikan pengaruh positif kepada janin yang dikandung. Selain itu, setelah ruh ditiupkan, malaikat juga diperintahkan untuk menetapkan empat hal yang telah ditetapkan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Di antara empat hal yang telah ditentukan oleh Allah, salah satunya yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini adalah rezeki.[82]

Jadi, sejak janin berusia empat bulan dalam kandungan, ditiupkanlah ruh yang menjadi sumber kehidupan. Saat inilah awal dari berlakunya ketentuan takdir yang telah ditetapkan Allah Subḥānahu wa Ta'ālā di Lauhul Mahfudz, meliputi ajal (batas waktu kehidupan) seseorang, jauh sebelum ia dilahirkan. Ketetapan ini mencakup seluruh perjalanan hidupnya, dari sebelum keberadaannya di dunia, selama hidup di dunia, hingga kembali kepada-Nya. Manusia kemudian berikhtiar di muka bumi, menjalani kehidupan sesuai dengan hukum-hukum Allah. Seiring dengan ditiupkannya ruh pada usia empat bulan dalam kandungan, rezeki pun mulai ditetapkan. Artinya, kepastian rezeki seseorang mulai berlaku sejak saat itu. Namun, perlu dipahami bahwa rezeki tidak langsung tersedia secara penuh dan instan. Pada tahap awal ini, Allah mengatur rezeki melalui perantaraan orang tua. Sebab itu, orang tua tidak boleh memberikan makanan yang haram ataupun memperolehnya dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat. Karena, makanan yang haram tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi juga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan nafkah yang halal dan baik kepada anak-anaknya, memastikan setiap makanan yang diberikan berasal dari sumber yang halal dan diperoleh dengan cara yang baik. Dengan demikian, keberkahan akan mengiringi setiap tahapan tumbuh kembang anak, sekaligus

[82] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 35:16.

menjadi bagian dari tanggung jawab besar orang tua dalam membentuk generasi yang sehat, berakhlak mulia, dan diridhai oleh Allah.[83]

Para ulama fiqih telah menjelaskan dengan rinci tentang kewajiban orang tua untuk memberikan nafkah yang halal kepada anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan konsep penetapan rezeki yang telah dimulai sejak janin berada dalam kandungan. Maka dari itu, memastikan sumber rezeki yang halal merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi setiap orang tua.[84] Dari sudut pandang kesehatan, penelitian dalam bidang epigenetik juga menunjukkan bahwa nutrisi yang dikonsumsi ibu selama kehamilan dapat memengaruhi ekspresi gen pada anak, bahkan hingga generasi berikutnya. Dengan demikian, rezeki yang halal tidak hanya bermanfaat bagi fisik, tetapi juga bagi perkembangan mental dan spiritual anak.[85]

> *"Sekarang lihat konsepsinya, Nah ini secara universal dulu ya (umum) karena ini statement yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an untuk hamba, kalau hamba kan menyeluruh sifatnya, ya. Nah, kalau sifatnya menyeluruh maka diksinya yang disampaikan oleh Allah itu berupa ناس kalimatnya ya, bentuknya الناس. Kalau sudah ada الناس nah ini dipahami umumnya mencakup seluruh kalangan manusia, mau beriman mau tidak. Maka hukum Allah menetapkan demikian, termasuk rezeki, karena rezeki ini konsepnya ketika diberikan mengantarkan dia mendekat kepada Allah. Boleh jadi dengan rezeki ini dia menjemput hidayah untuk beriman, jelas ya?"*[86]

Konsep yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh manusia secara umum. Hal ini tercermin melalui penggunaan kata الناس yang merujuk kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Dalam konteks ini, rezeki yang Allah berikan memiliki tujuan tertentu, yaitu menjadi sarana bagi manusia

---

[83] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 36:53.

[84] Nyimas Lidya Pertiwi dan Cici Nur Sa'adah, "Hadhanah Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam," *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 49-60.

[85] Farah Ayu Maulidina, Debbie Susanti, dan Siti Kania, "Pengalaman Awal Dapat Mengubah Ekspresi Gen Dan Mempengaruhi Perkembangan Jangka Panjang," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 42-53.

[86] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 40:52.

untuk mendekat kepada-Nya. Bisa jadi, rezeki tersebut dapat menjadi jalan bagi seseorang untuk memperoleh hidayah dan akhirnya beriman kepada Allah.[87]

> *"Pernah saya sampaikan huruf يا itu untuk memanggil yang dekat, menengah, ataupun jauh, bagaimana pun keadaan kalian, sepanjang kalian manusia, ya. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا ini konsepsi pertamanya. Rezekinya Allah tetapkan di langit, kitanya sedang mulai bertugas di bumi, maka diturunkanlah kemudian berlaku rezeki yang akan diberikan kepada kita, yang akan beraktivitas di bumi. Nah saat Allah menurunkan, bagaimana cara kita menjemputnya, ya.., untuk mengambilnya? Perhatikan baik-baik, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ "hai semua manusia" saya tegaskan ke sini pakai أَيُّهَا ini yang saya ingin tekankan, ini disebutkan sebanyak 150 kali dalam Al-Qur'an. أَيُّ ini sifatnya taukid untuk menguatkan, هَا sebagai tanbih untuk menekankan ingatan, jadi memberi peringatan. Jadi cara menerjemahkannya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ "Hai manusia tanpa terkecuali, Aku tegaskan kepada kalian, Aku ingatkan, jika kalian ingin mendapatkan rezeki dari-Ku yang telah Aku tetapkan dan Aku ukur dengan teratur." كُلُواْ itu fi'il amr, fi'il itu kata kerja. Maka, kalau kita ingin mendapatkan rezeki dari Allah, perintah pertama dari Allah adalah usaha untuk mendapatkannya, kerja, bergerak, ya. Sepanjang kita mau bergerak beraktivitas, tuntutan Allah sederhana, bergerak saja. Minimal motivasi terdepannya itu untuk mencari makan kebutuhan pokok."*[88]

Dalam penyampaiannya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah di langit, sementara manusia sebagai hamba-Nya bertugas di bumi. Oleh karena itu, Allah memiliki kewajiban untuk menurunkan rezeki tersebut kepada umat-Nya yang beraktivitas di bumi. Ketetapan Allah terkait rezeki ini mulai berlaku sejak empat bulan dalam kandungan, di mana takdir yang telah ditentukan di langit harus terealisasi di bumi dan sampai kepada setiap manusia.[89] Ustadz Adi Hidayat merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ
إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

[87] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 41:27.

[88] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 41:29.

[89] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* menit ke 41:29.

> Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Dalam firman-Nya, Allah menyeru dengan kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ yang berarti *“Hai manusia”,* seruan ini bersifat universal, mencakup seluruh manusia tanpa terkecuali. Dalam aspek kebahasaan, penggunaan kata يا dalam ayat ini berfungsi sebagai seruan yang dapat mencakup berbagai tingkatan kedekatan objek yang dipanggil, baik yang berada dalam jarak dekat, menengah, maupun jauh. Hal ini menegaskan bahwa pesan yang disampaikan bersifat menyeluruh bagi seluruh umat manusia. Penggunaan kata أَيُّهَا disebutkan sebanyak 150 kali dalam Al-Qur’an. Kata أي yaitu sebagai bentuk *taukid* untuk menguatkan. Ini menunjukkan bahwa seruan tersebut bukan sekadar panggilan biasa, melainkan memiliki penekanan yang kuat dari Allah kepada manusia agar benar-benar memperhatikan isi pesan yang disampaikan. Selain itu, keberadaan kata هَا dalam frasa tersebut berfungsi sebagai *tanbih*, yakni sebagai pengingat atau peringatan bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan setelahnya memiliki makna yang mendalam serta harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dalam menerjemahkan ayat يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ dapat dipahami bahwa Allah menyeru kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Allah menegaskan dan mengingatkan bahwa apabila seseorang menghendaki rezeki yang telah ditetapkan dan diukur dengan ketentuan yang teratur, maka terdapat ketentuan yang harus diperhatikan. Kata كُلُوا۟ dalam ayat tersebut merupakan bentuk *fi‘il amr* (kata kerja perintah). Oleh karena itu, jika seseorang ingin memperoleh rezeki dari Allah, maka perintah pertama yang harus dijalankan adalah berusaha, bekerja, dan bergerak secara aktif. Sepanjang manusia bersedia berusaha dan beraktivitas, tuntutan dari Allah sederhana, yaitu cukup dengan bergerak dan berikhtiar untuk memperoleh rezeki. Setidaknya, motivasi awal dalam bergerak tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok.[90]

[90] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur’an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 42:05.

Pandangan Ustadz Adi Hidayat mengenai konsep rezeki sejalan dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah, yang menegaskan bahwa rezeki merupakan ketetapan Allah bagi seluruh makhluk-Nya. Ibn Qayyim al-Jauziyah juga menjelaskan bahwa Allah Subḥānahu wa Ta'ālā menganugerahkan rezeki secara umum kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Rezeki ini mencakup segala kebutuhan makhluk hidup, yang telah Allah mudahkan dan atur sesuai dengan kehidupan masing-masing. Pemberian rezeki ini tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan mencakup seluruh makhluk, baik itu orang mukmin maupun kafir, individu yang saleh maupun yang berbuat maksiat, serta makhluk lain seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan.[91] Namun, Ustadz Adi Hidayat menambahkan aspek lain dalam pembahasan ini, yaitu pentingnya usaha manusia dalam memperoleh rezeki. Ia menekankan bahwa rezeki tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya aktivitas atau ikhtiar dari manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 168, yang memuat perintah كُلُوا (makanlah), dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai dorongan untuk bekerja dan berusaha, di mana proses pencarian rezeki merupakan manifestasi praktis dari perintah tersebut.

Dalam ajaran Islam, manusia diperintahkan untuk bekerja dan berikhtiar sebagai bagian dari usaha dalam memperoleh rezeki serta mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Tanpa adanya usaha dan kerja keras, perkembangan peradaban tidak akan terwujud. Berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan infrastruktur, perkembangan sistem transportasi, serta inovasi dalam bidang medis dan teknologi, hanya dapat tercapai melalui kreativitas dan ikhtiar manusia.[92]

Segala bentuk fasilitas dan kemudahan yang ada di dunia merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Manusia diberikan

---

[91] Ahmad Siroj Muslimhuddin, *"Meraup Rezeki pada Media Sosial TikTok dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka tentang Ayat-ayat Rezeki)"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hlm. 38.

[92] Muhammad Rizky Ramadhandy Budianto, Syaban Farauq Kurnia, dan Tresna Ramadhian Setha Wening Galih, "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (25 Agustus 2021): 55-61.

kemampuan untuk berinovasi dan menciptakan nilai tambah dari berbagai bahan yang tersedia di alam.[93] Sebagai contoh, dalam budaya masyarakat Indonesia, banyak bahan yang dianggap limbah di tempat lain justru dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai guna. Kepala ikan dan kepala kambing yang umumnya dibuang di beberapa negara, dapat diolah menjadi hidangan lezat. Bahkan, bagian tumbuhan seperti daun yang sering dianggap tidak bernilai dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan, seperti dalam pembuatan ketupat. Dengan demikian, selama manusia bergerak dan berusaha, rezeki akan diberikan oleh Allah, dan pada saat yang sama, kesejahteraan bumi pun akan terwujud.[94]

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 tersebut terdapat kata فِى ٱلْأَرْضِ (di bumi), yang menunjukkan bahwa bumi menjadi tempat manusia beraktivitas untuk memperoleh rezeki. Lebih lanjut, kata مِمَّا merupakan hasil dari penggabungan من (*min)* dan ما (*mā)*, terdapat makna linguistik yang mendalam. Secara gramatikal, ما dalam bahasa Arab berfungsi sebagai isim maushūl, yang berarti menunjuk kepada sesuatu tanpa batasan. Hal ini menegaskan bahwa rezeki yang Allah sediakan mencakup seluruh bumi tanpa batasan spesifik pada suatu tempat tertentu. Dalam analisis ilmu *balāghah*, penggunaan من *(min)* dalam konteks ini mengandung makna التبعيض *(at-tab'īḍ*), yang berarti bahwa Allah tidak menuntut manusia untuk menjangkau seluruh bumi dalam mencari rezeki, melainkan cukup dengan melakukan usaha pada sebagian wilayah tertentu.

Oleh karena itu, seseorang yang berusaha di satu tempat tetapi belum menemukan rezekinya, dapat berpindah ke tempat lain untuk mencari peluang yang lebih sesuai. Prinsip ini menunjukkan bahwa rezeki tidak bergantung pada satu lokasi, melainkan lebih kepada ikhtiar manusia dalam mencarinya. Konsep ini juga relevan dengan dinamika ekonomi dan mobilitas sosial, di mana setiap

---

[93] Iqbal Iqbal, "Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2020): 8–21.

[94] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 45:17.

individu yang tidak menemukan peluang di satu tempat dapat beradaptasi dan berpindah ke lokasi lain untuk mengoptimalkan potensi rezekinya. Dengan demikian, konsep rezeki dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan takdir, tetapi juga menuntut adanya usaha dan pergerakan sebagai bagian dari ketetapan Allah.

Selain itu, Ustadz Adi Hidayat juga menekankan bahwa peningkatan rezeki memiliki korelasi erat dengan peningkatan ilmu.[95] Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar kemungkinan rezekinya akan bertambah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

> Artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini menunjukkan bahwa peningkatan derajat seseorang, baik dalam aspek kehidupan sosial maupun ekonomi berkaitan dengan tingkat keilmuan yang dimiliki. Oleh karena itu, konsep dasar yang harus dikembangkan adalah ilmu, yang kemudian akan berimplikasi pada rezeki. Dalam ranah akademik misalnya, seseorang yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang semakin luas serta keterampilan yang lebih mumpuni, yang pada akhirnya dapat membuka lebih banyak peluang dalam memperoleh rezeki.[96] Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga memperluas akses terhadap kesempatan kerja, jejaring sosial, serta pemahaman yang lebih mendalam pada suatu bidang tertentu. Dengan bertambahnya ilmu, seseorang dapat mengembangkan keahlian yang lebih spesifik dan bernilai tinggi di dunia kerja maupun dunia usaha. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa rezeki tidak hanya datang dari satu sumber, tetapi dapat diperoleh melalui berbagai jalur yang sesuai dengan kompetensi individu. Sebagai contoh, seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan S1 mungkin

---

[95] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 47:52.

[96] Dedi Julianto dan Puti Annisa Utari, "Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat," *Ikraith-Ekonomika* 2, no. 2 (2019): 122-31.

memiliki peluang kerja dalam bidang tertentu, tetapi ketika melanjutkan ke jenjang S2 atau S3, peluang rezekinya semakin luas karena keahliannya semakin mendalam dan dapat diaplikasikan dalam bidang yang lebih strategis.[97]

Namun, ilmu saja tidak cukup tanpa adanya ikhtiar. Dalam ajaran Islam, usaha merupakan faktor utama dalam memperoleh rezeki. Allah tidak akan menurunkan rezeki begitu saja tanpa adanya upaya dari individu yang bersangkutan. Seseorang harus aktif mencari dan mengembangkan potensinya agar dapat memaksimalkan rezeki yang telah disediakan Allah di berbagai tempat. Sebaliknya, jika seseorang hanya menunggu tanpa melakukan usaha yang nyata, rezeki mungkin tetap datang, tetapi dalam kondisi yang kurang diharapkan, seperti melalui musibah atau keadaan yang tidak menyenangkan. Misalnya, seseorang yang tidak berusaha mencari nafkah bisa saja mendapatkan bantuan finansial ketika mengalami kondisi darurat, seperti saat sakit dan membutuhkan perawatan medis. Namun, cara ini tentu bukanlah metode ideal dalam memperoleh rezeki. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa rezeki harus dijemput dengan usaha yang sungguh-sungguh, diiringi dengan peningkatan ilmu dan keterampilan agar dapat diperoleh dengan cara yang lebih baik dan berkah.[98]

2. Rezeki yang bersifat partikular

Pada dasarnya, setiap manusia pasti menghadapi tantangan dan usaha yang diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk dalam memperoleh rezeki. Namun, dalam segala bentuk ikhtiar yang dilakukan, tidak dapat dipungkiri bahwa pertolongan dari Allah memegang peranan yang sangat penting. Meskipun ikhtiar tetap menjadi kewajiban, jalan yang ditempuh dalam mencapainya akan dipermudah, selagi seseorang dapat meningkatkan iman dan takwanya dengan baik, karena Allah telah mempersiapkan segala kebutuhan bagi hamba-Nya. Dengan demikian, keberhasilan dalam memperoleh rezeki

[97] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 48:17.

[98] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 48:59.

tidak hanya bergantung pada usaha manusia semata, tetapi juga pada ridha dan bantuan Allah yang Maha Pemberi Rezeki. Selanjutnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan mengenai rezeki yang bersifat partikular bagi sebagai berikut:

> *"Untuk yang beriman ini yang dahsyat, saya mau berakhir disini. Apa bedanya iman kita dengan yang belum beriman? Mesti ada beda, kalau ini kita tempuh maka Allah akan memberikan sesuatu yang luar biasa khususnya untuk orang yang beriman. Qur'an surah ke 2 ayat 172, jadi yang tadinya ke bawah pindah ke kiri ke atas. Perhatikan kalimatnya, kalau untuk yang belum beriman kan universal umum ya, umum sifatnya, termasuk juga beriman tapi masih umum. Ayatnya* يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ *ini ayatnya pindah menjadi* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا *dari kata* ناس *menjadi* آمَنُوا, *tuh yang disebut ada imannya. Iman kalian pun tetap harus menempuh sunnah dulu untuk mendapatkan rezeki-KU. Apa itu sunnahnya?* كُلُوا *tetap bekerja, jadi orang beriman juga harus kerja , tetap sama kerja, beraktivitas, berikhtiar, dan sebagainya.* كُلُوا *silahkan kamu bekerja dulu, berikhtiar aja, apa aja dulu, yang paling menarik yang ini kan ini* مِمَّا فِي الْأَرْضِ *kita harus berangkat gitu, cari.., ini ga ada pindah kesini, ini ga ada kesitu dan sebagainya yang penting ikhtiar kan. Yang ini (ayat ini) perhatikan baik-baik, sepanjang kamu mampu tingkatkan imanmu kepada Allah dan meningkat dengan baik,* مَا رَزَقْنَاكُمْ, *kamu tetap ikhtiar, tapi ikhtiarmu nggak akan sulit, karena Kami yang akan siapkan rezekimu sepanjang kamu mau ikhtiar."*[99]

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa perbedaan antara orang yang beriman dan yang belum beriman dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 172:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah."

Dalam ayat tersebut, Allah menunjukkan perbedaan signifikan melalui perubahan frase dari يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (hai manusia) menjadi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (hai orang-orang yang beriman). Ayat ini menegaskan bahwa untuk memperoleh rezeki dari Allah, seorang Muslim harus mengikuti sunnah terlebih dahulu, yaitu dengan tetap bekerja dan berusaha (ikhtiar). Konsep ikhtiar yang dimaksud di sini mencakup upaya dan aktivitas yang dilakukan dalam mencari rezeki,

---

[99] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 58:59.

namun dengan keyakinan bahwa Allah yang akan menyiapkan rezeki bagi hamba-Nya. Pencarian rezeki yang dilakukan dengan iman yang kuat tidak akan terasa berat, karena Allah berjanji akan memperlancar dan mempermudah proses tersebut. Dalam konteks ini, ikhtiar bukan hanya sekadar usaha fisik, melainkan juga sebuah wujud dari keimanan yang mendalam. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa bekerja dengan niat yang tulus karena Allah dapat mengubah aktivitas tersebut menjadi ibadah. Dengan niat yang benar, bekerja tidak hanya menjadi upaya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh pahala dan mempercepat datangnya rezeki. Oleh karenanya, pekerjaan yang dilaksanakan dengan niat karena Allah tidak hanya memberikan manfaat duniawi, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan kemudahan dari sisi Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.[100]

Salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah perbedaan redaksi dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan ayat 172. Dalam ayat 168, Allah berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi"*. Sementara itu, dalam ayat 172, Allah berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu"*. Perbedaan mendasar antara kedua ayat ini terletak pada perubahan panggilan dari يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ (Hai manusia) menjadi يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ (Hai orang-orang yang beriman). Selain itu, dalam ayat 172, kata حلالًا tidak disebutkan sebagaimana dalam ayat 168. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang beriman secara otomatis akan mencari rezeki yang halal, sebab keimanan mereka akan menjadi pedoman dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keimanan yang kuat, mustahil memperoleh rezeki melalui cara yang haram, seperti mencuri, korupsi, atau menipu. Jika seseorang melakukan perbuatan tersebut, maka hal itu mencerminkan adanya kelemahan dalam imannya.[101]

---

[100] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 61:21.

[101] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 62:27.

Jadi, rezeki partikular mencakup anugerah berupa kemampuan seseorang untuk mencari rezeki dengan cara yang halal. Selain itu, bentuk anugerah lainnya adalah kemampuan dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, termasuk juga dalam kategori rezeki. Oleh karena itu, melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh dan keimanan yang benar, seseorang dapat memperoleh anugerah tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, semakin selaras pula kemampuannya dalam membedakan ikhtiar yang baik dan buruk.

Allah memberikan rezeki yang termasuk dalam kategori *ṭayyibāt* (hal-hal yang baik dan bermanfaat). Istilah *ṭayyib* merujuk pada kebutuhan manusia dalam aspek fisik dan materi, seperti makanan, pakaian, dan berbagai kebutuhan lainnya. Ketika seseorang mampu mengelola harta atau rezekinya sesuai dengan kebutuhan, maka hal tersebut menunjukkan adanya keberkahan dalam hartanya. Sebaliknya, salah satu tanda harta yang tidak berkah adalah ketika seseorang mengumpulkan harta hanya berdasarkan keinginan nafsu, tanpa mempertimbangkan manfaat atau kebutuhannya. Misalnya, seseorang yang terus-menerus membeli pakaian, kendaraan, atau barang lainnya hanya karena keinginan, tetapi tidak pernah menggunakannya. Keberkahan harta dapat diidentifikasi melalui konsep *ziyādatu al-khayr*, yaitu bertambahnya nilai manfaat dari harta tersebut. Jika suatu harta tidak memberikan manfaat, maka keberadaannya menjadi kurang berarti.

Sebagai contoh, jika seseorang memperoleh penghasilan yang besar tetapi cepat habis tanpa memberikan manfaat yang jelas, maka hal itu bisa menjadi indikasi kurangnya keberkahan. Sebaliknya, jika seseorang memperoleh penghasilan yang lebih kecil, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhannya dalam jangka waktu yang lama, maka itu menunjukkan adanya keberkahan. Oleh karena itu, peningkatan keimanan berperan penting dalam memperoleh keberkahan, karena dengan keimanan yang kuat, meskipun jumlah rezeki terbatas, manfaatnya tetap berlimpah.

> *"Terakhir ada yang paling dahsyat, QS. Al-A'raf ayat 96 paling kanan sebelah atas. Tadi kan nās terus iman kan, nah sekarang tambah lagi satu. Semakin kita tambah dengan kebaikan, semakin cepat rezeki*

mengalir, dan Allah tawarkan untuk semua tanpa batas bukan satu dua orang. Seakan ingin memiliki kesan bahwa rezeki Allah itu terbuka untuk siapa pun, rahmat Allah sangat luas. Apa kata Allah? وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ redaksinya ada kata iman dan takwa. Sekarang perhatikan, kalau iman kita tingkatkan diisi dengan takwa maksimal وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ "kalau ada satu penduduk negeri" satu semuanya, bukan satu dua orang, mereka mau beriman kepada Allah, وَٱتَّقَوْاْ "lalu tingkatkan iman dengan meningkatkan takwa", لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ "kami buka semua pintu keberkahan rezeki di langit dan di bumi. Makanya kita katakan Mekah Negeri Mubarak, Madinah Mubarak yang diberkahi, karena diberkahi rezekinya dari atas dari bawah, ya. Coba gersang begitu kok tiba-tiba pisang ada, semua jenis buah ada, segala ada."[102]

Ustadz Adi Hidayat menyampaikan, jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, maka Allah akan melimpahkan keberkahan rezeki dari langit dan bumi kepada mereka. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ

Artinya: "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini, terdapat dua syarat utama yang menjadi sebab turunnya keberkahan, yaitu iman dan takwa. Iman tidak hanya bermakna keyakinan dalam hati, tetapi juga harus dibuktikan dengan amal saleh dan ketaatan terhadap perintah Allah. Sementara itu, takwa merupakan kesadaran penuh seorang hamba untuk menjaga dirinya dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah. Keimanan dan ketakwaan yang berjalan beriringan tidak hanya mendatangkan keberkahan, tetapi juga mempercepat proses perolehan rezeki.

Penafsiran Ustadz Adi Hidayat tersebut memiliki keselarasan dengan pandangan Ibnu Taimiyyah yang menegaskan bahwa karakteristik utama orang yang bertakwa adalah konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan

[102] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 66:09.

menjauhi larangan-Nya. Sebagai balasan, Allah menjanjikan kebaikan yang meliputi solusi atas segala permasalahan serta rezeki yang datang dari arah yang tidak terduga.[103]

Kata بَرَكَٰتٍ dalam ayat ini mengacu pada keberkahan, yaitu bertambahnya kebaikan dan manfaat. Keberkahan ini datang dari dua arah, yaitu dari langit dan dari bumi. Keberkahan dari langit mencakup turunnya hujan yang cukup, udara yang bersih, dan keseimbangan alam yang mendukung kehidupan. Sementara itu, keberkahan dari bumi meliputi kesuburan tanah, hasil pertanian yang melimpah, sumber daya alam yang bermanfaat, serta kehidupan sosial yang harmonis. Keberkahan ini menjadikan suatu masyarakat lebih sejahtera, stabil, dan memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai contoh, Mekah dan Madinah dikenal sebagai negeri yang diberkahi (Mubarak), di mana limpahan rezeki datang dari segala arah. Meskipun secara geografis terletak di daerah yang gersang dan tandus, kedua kota suci ini tetap memiliki berbagai sumber daya yang melimpah, termasuk beragam jenis buah-buahan yang terdapat di kota tersebut. Adanya sumber daya yang melimpah, berbagai macam buah-buahan ada, serta fasilitas yang memadai, ini merupakan wujud nyata dari suatu negeri yang diberkahi oleh Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 96: *"Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi..."*.

Penjelasan Ustadz Adi Hidayat mengenai QS. Al-A'raf ayat 96 memberikan pemahaman yang mendalam tentang korelasi antara iman, takwa, dan keberkahan rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Peneliti memandang bahwa tafsiran ini sangat relevan dengan realitas sosial umat saat ini. Berbagai bentuk krisis, baik di bidang ekonomi, lingkungan, maupun sosial, dapat ditelusuri akar penyebabnya pada melemahnya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan kolektif masyarakat. Dengan demikian, penafsiran Ustadz Adi

[103] Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah, t.t.), hlm. 72.

Hidayat tidak hanya memperkaya khazanah pemahaman keislaman mengenai rezeki, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana pembangunan masyarakat yang berbasis nilai-nilai ilāhiyyah. Pendekatan seperti ini menjadi sangat relevan di tengah masyarakat modern yang cenderung memisahkan antara aspek spiritual dan urusan duniawi.

Kemudian Ustadz Adi Hidayat menjelaskan apabila seseorang ingin meraih berbagai bentuk kemuliaan dalam hidup, kemudahan, kelapangan, keberkahan, serta bertambahnya kebaikan, maka kuncinya adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.[104] Ketakwaan yang semakin meningkat akan mendatangkan jaminan dari Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. At-Thalaq ayat 2-3:

...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجا، وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

> Artinya: "Siapa pun yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."

Allah menjanjikan dua hal bagi orang yang bertakwa. Pertama, diberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi. Kedua, diberikan rezeki dari sisi yang tidak disangka-sangka, yang menunjukkan bahwa pertolongan Allah dapat datang melalui cara yang tidak terduga oleh manusia.

Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan QS. At-Thalaq ayat 2-3 secara umum dengan menekankan bahwa orang yang bertakwa, yakni yang menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, akan diberi jalan keluar dari setiap kesulitan serta rezeki dari arah yang tidak disangka. Ketakwaan menjadi sebab datangnya rezeki yang halal, luas, dan penuh berkah. Selain itu, Allah juga menjanjikan pahala dan perlindungan bagi hamba-Nya yang bertawakal. Namun, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, karena ikhtiar tetap menjadi bagian penting dalam meraih rezeki.[105]

---

[104] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 69:08.

[105] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 14, terj. Abdul Hayyie AlKattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Baik Ustadz Adi Hidayat maupun Wahbah Az-Zuhaili sepakat bahwa ketakwaan merupakan kunci utama untuk memperoleh solusi hidup dan rezeki yang tidak terduga. Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa peningkatan iman dan takwa akan mendatangkan kemuliaan, kelapangan, serta keberkahan hidup sebagai bentuk jaminan dari Allah. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili menambahkan dimensi yang lebih luas, yakni ketakwaan sebagai jalan keselamatan dari berbagai kesulitan, sebab datangnya rezeki yang halal dan melimpah, serta perolehan pahala dan keberkahan. Ia juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, di mana usaha tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ketawakalan. Dengan demikian, meskipun keduanya menekankan pentingnya takwa, Wahbah Az-Zuhaili memberikan penekanan tambahan pada aspek amal dan tanggung jawab individu dalam meraih pertolongan Allah.

Peneliti sependapat dengan pandangan ini karena secara kontekstual, pemahaman tentang rezeki yang dikaitkan dengan ketakwaan dan tawakal tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai praktis yang relevan dengan kehidupan modern, di mana keseimbangan antara spiritualitas dan usaha konkret menjadi sangat penting dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab dan optimis dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

> *"Kemudian terakhir kalau kita tanya, bagaimana contohnya? Adakah jaminan dari Allah untuk itu terwujud? Atau hanya janji saja? Allah buktikan lewat Maryam QS. Ali-Imran ayat 37 ini buktinya, Ia meningkatkan iman meningkatkan takwa, akhirnya sebelum minta sudah Allah kirimkan. Dan Maryam itu bukan Nabi bukan Rasul, makanya kita enggak bisa ngeles. Namanya Maryam, disiapkan oleh orang tuanya meningkatkan iman dan takwa, apa yang terjadi?* فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ *mihrab itu tempat untuk meningkatkan iman dan takwa, begitu ditingkatkan itu datang rezeki setiap waktu. Sampai Nabi Zakariya berkata:* قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ *'dari mana semua ini?' Apa jawabannya?* قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ *, lihat ujungnya ini konsepsinya. Kalau kita mampu meningkatkan iman dan takwa Allah kasih rezeki dari sisi yang tak terduga bahkan enggak ada batas."*[106]

[106] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 69:50.

Terakhir dalam penyampaiannya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa dalam kajian mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur'an, terdapat jaminan dari Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Jaminan ini bukan sekadar janji tanpa bukti, melainkan telah diperlihatkan dalam berbagai kisah, salah satunya adalah kisah Maryam, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran ayat 37. Maryam bukanlah seorang nabi maupun rasul, melainkan hamba Allah yang senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Sejak kecil, ia telah dididik oleh orang tuanya untuk menjadi pribadi yang senantiasa taat kepada Allah.[107] Dalam ayat tersebut, Allah berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ

> Artinya: "Maka Tuhannya menerima (Maryam) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, serta menyerahkannya kepada pemeliharaan Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemui Maryam di mihrab, ia selalu mendapati makanan di sisinya. (Zakariya) berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana (makanan) ini datang kepadamu?' Maryam menjawab, 'Ini dari Allah.' Sungguh, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan." (QS. Ali 'Imran [3]: 37).

Ayat ini secara eksplisit menggambarkan bagaimana Maryam mendapatkan rezeki secara langsung dari Allah tanpa ia harus memintanya. Miḥrab, yang merupakan tempatnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi saksi bagaimana rezeki tersebut datang secara terus-menerus. Fenomena ini bahkan mengundang keheranan Nabi Zakariya, yang kemudian bertanya, قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَآۖ *"Wahai Maryam! Dari mana (makanan) ini datang kepadamu?".* Maryam pun dengan penuh keyakinan menjawab, قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ *"Ini dari Allah".* Jawaban ini mengimplikasikan bahwa rezeki yang diterima oleh Maryam berasal dari Allah, yang memberikan rezeki-Nya tanpa batas dan tanpa perhitungan, sebagaimana tercantum dalam firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن

[107] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* menit ke 69:50.

يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ *"Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan".*

Konsep ini menunjukkan bahwa melalui peningkatan iman dan takwa kepada Allah, seseorang akan memperoleh rezeki yang datang dari arah yang tidak terduga dan tanpa batas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa rezeki tidak semata-mata bergantung pada usaha manusia, tetapi merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

B. Relevansi Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat Terhadap Ayat-Ayat Rezeki dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemahaman tentang rezeki menurut Ustadz Adi Hidayat memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, di antaranya:

1. Keyakinan terhadap ketetapan rezeki dari Allah

Rezeki adalah bagian dari ketetapan Allah yang telah diatur dengan sempurna bagi setiap manusia. Dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 22, Allah menegaskan bahwa sumber-sumber rezeki telah disiapkan bagi umat-Nya.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa setiap orang memiliki porsi rezekinya masing-masing yang tidak akan tertukar dengan orang lain. Pemahaman ini seharusnya membangun keyakinan dalam diri setiap manusia bahwa rezeki tidak perlu dikejar dengan cara yang tidak benar, karena yang telah ditetapkan Allah pasti akan sampai pada pemiliknya.[108]

Pemahaman mengenai konsep rezeki mengajarkan setiap orang untuk senantiasa bersyukur serta menghindari perasaan iri terhadap pencapaian orang lain. Ketika seseorang menyaksikan keberhasilan yang didapatkan orang lain, seharusnya hal tersebut menjadi motivasi untuk meningkatkan usaha pribadi, bukan justru menimbulkan perasaan dengki. Oleh karena itu, setiap orang perlu berfokus pada usaha dan doa tanpa merasa kekurangan atau berusaha mengambil hak orang lain. Selain itu, pemahaman ini juga berperan dalam mencegah tindakan tidak etis, seperti korupsi, pencurian, manipulasi, dan

[108] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 24:17.

tindakan yang merugikan lainnya, karena segala bentuk rezeki yang diperoleh melalui cara yang tidak halal pada hakikatnya tidak akan membawa keberkahan maupun ketenangan hidup.

Keyakinan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah mendorong manusia untuk berusaha dengan cara yang halal dan bertawakal. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berarti bahwa setiap orang harus bekerja dengan jujur, tekun, dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, seorang pedagang harus menjalankan usahanya dengan prinsip kejujuran, tidak mengurangi timbangan, dan tidak menipu pelanggan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa rezeki yang halal akan membawa keberkahan bagi kehidupan seseorang. Setelah melakukan usaha maksimal, sikap tawakal perlu diterapkan dengan meyakini bahwa hasil akhir merupakan ketetapan Allah. Pemahaman ini membantu seseorang menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan persoalan hidup dengan lebih tenang dan penuh keyakinan.

Dalam kehidupan sehari-hari, rasa syukur ini dapat diwujudkan dengan menghargai berbagai nikmat kecil, seperti makanan, kesehatan, dan keluarga. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa kurang puas dengan penghasilannya, ia dapat mengingat bahwa masih banyak orang lain yang berada dalam kondisi yang lebih sulit. Dengan demikian, seseorang akan lebih bersyukur dan terhindar dari sikap mengeluh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap QS. Adz-Dzariyat ayat 22 tidak hanya menguatkan keyakinan terhadap ketetapan rezeki dari Allah, tetapi juga membentuk pola pikir yang positif dalam berusaha mencari rezeki.

2. Ketetapan rezeki sebagai bagian dari kadar yang ditentukan Allah

Rezeki telah ditetapkan oleh Allah dengan kadar yang sesuai dan sejalan dengan kemaslahatan terbaik bagi setiap manusia. Rezeki yang diberikan oleh Allah memiliki sifat yang terukur dan telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan serta kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk berusaha dan berikhtiar dalam memperoleh rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah. Upaya ini tidak hanya terbatas pada aktivitas kerja, tetapi juga mencakup doa, tawakal, serta keyakinan bahwa rezeki yang dianugerahkan oleh Allah

merupakan yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Setiap rezeki yang diterima, baik dalam jumlah besar maupun kecil, telah diatur dengan ketetapan yang sempurna guna mendukung keberlangsungan hidup, memenuhi kebutuhan, serta memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai contoh, seseorang memperoleh pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli kebutuhan pokok, penyelesaian kewajiban finansial berupa pembayaran tagihan, serta pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Rezeki dalam bentuk penghasilan ini memiliki sifat yang terukur dan sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan tanpa beban. Hal ini terjadi karena adanya rasa kecukupan terhadap rezeki yang diperoleh dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan. Dengan memahami konsep ini, setiap individu dapat lebih bersyukur dan memiliki pandangan optimis dalam menjalani berbagai aktivitas, karena meyakini bahwa rezeki yang diperoleh selalu selaras dengan apa yang terbaik bagi kehidupannya.

3. Rezeki ditetapkan sejak dalam kandungan

Rezeki bagi setiap manusia sudah ditetapkan sejak dalam kandungan, tepatnya pada saat ruh ditiupkan ketika usia janin mencapai empat bulan. Sebagaimana tercantum pada hadis riwayat Al-Bukhari nomor 3208. Hadis tersebut menjelaskan bahwa seiring dengan ditiupkannya ruh pada usia empat bulan dalam kandungan, rezeki setiap manusia mulai ditetapkan.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa pada saat itu, kepastian rezeki seseorang mulai berlaku. Namun, rezeki tidak diberikan secara langsung dan penuh dalam satu waktu. Pada tahap awal kehidupan, Allah mengatur rezeki melalui perantaraan orang tua, yang berperan dalam mencukupi kebutuhan dasar sang anak. Sebab itu, orang tua tidak boleh memberikan makanan yang haram ataupun memperolehnya dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat. Karena, makanan yang haram tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi

juga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani.[109]

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep rezeki memiliki korelasi yang erat dengan tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan nafkah yang halal, mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, serta pendidikan, yang diperoleh melalui cara-cara yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Misalnya, seorang kepala keluarga yang bekerja dengan jujur dan menghindari praktik haram seperti riba atau penipuan, memastikan bahwa rezeki yang diberikan kepada anak-anaknya adalah halal.

Selain itu, kehati-hatian dalam memilih sumber makanan juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberkahan rezeki. Orang tua hendaknya memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi keluarga berasal dari sumber yang halal, seperti memastikan daging yang diperoleh telah melalui proses penyembelihan sesuai syariat Islam dan bahan pangan yang digunakan tidak mengandung unsur haram.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan nafkah yang halal dan baik kepada anak-anaknya, memastikan setiap makanan yang diberikan berasal dari sumber yang halal dan diperoleh dengan cara yang baik. Hal ini bertujuan agar keberkahan senantiasa menyertai rezeki yang dikonsumsi, serta memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual.

4. Rezeki harus dijemput melalui ikhtiar

Dalam ajaran Islam, konsep rezeki memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana manusia seharusnya memperoleh dan memanfaatkan rezeki dengan cara yang halal dan baik.

Dalam konteks rezeki, firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 menegaskan bahwa Allah menyeru kepada seluruh manusia untuk mencari dan

---

[109] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 37:14.

mengonsumsi rezeki yang halal. Kata *kulū* dalam ayat tersebut merupakan bentuk fi'il amr (kata kerja perintah), yang menunjukkan bahwa dalam memperoleh rezeki, manusia diwajibkan untuk berusaha, bekerja, dan berikhtiar secara aktif. Dengan kata lain, rezeki bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba tanpa adanya usaha, melainkan memerlukan pergerakan dan ikhtiar manusia.

Lebih dari itu, ikhtiar dalam mencari rezeki juga merupakan bagian dari rezeki yang dianugerahkan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā, karena tidak setiap orang memperoleh kesempatan, kapasitas, serta kemudahan dalam berusaha untuk mencari rezeki. Kemampuan untuk bekerja, berpikir secara strategis, serta menemukan metode yang tepat dalam memperoleh nafkah merupakan bentuk karunia yang patut disyukuri. Hal ini menunjukkan bahwa ikhtiar tersebut menjadi sarana utama bagi seseorang dalam mengakses rezeki yang lebih luas serta memberikan manfaat yang optimal, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Ustadz Adi Hidayat, Islam menekankan pentingnya usaha dalam memperoleh rezeki serta mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Tanpa adanya kerja keras dan usaha, perkembangan peradaban tidak akan terwujud. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan infrastruktur, sistem transportasi, serta inovasi dalam bidang medis dan teknologi, yang semuanya bergantung pada kreativitas dan ikhtiar manusia.[110]

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 terdapat kata *fī al-arḍ* (di bumi), yang menunjukkan bahwa bumi adalah tempat bagi manusia untuk beraktivitas dalam mencari rezeki. Sementara itu, penggunaan kata *mimmā* yang merupakan hasil dari penggabungan *min* dan *mā* memiliki makna linguistik yang mendalam. Secara gramatikal, *mā* dalam bahasa Arab berfungsi sebagai isim maushūl, yang berarti menunjuk kepada sesuatu tanpa batasan spesifik. Hal ini menegaskan bahwa rezeki yang Allah sediakan tidak terbatas pada satu tempat tertentu,

[110] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 45:06.

tetapi tersebar di seluruh bumi. Menurut analisis ilmu balāghah, penggunaan *min* dalam konteks ini mengandung makna *at-tab'īḍ*, yaitu bahwa Allah tidak menuntut manusia untuk menjangkau seluruh bumi dalam mencari rezeki, melainkan cukup dengan berusaha pada sebagian wilayah tertentu. Oleh karena itu, jika seseorang belum menemukan rezekinya di suatu tempat, maka ia dianjurkan untuk berpindah ke tempat lain yang memiliki peluang lebih baik. Prinsip ini relevan dengan dinamika ekonomi dan mobilitas sosial, di mana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih potensial untuk memperoleh rezekinya.

Dengan demikian, keterkaitan rezeki dengan kehidupan sehari-hari sangat erat dengan aspek usaha, ketekunan, serta kehalalan dalam memperolehnya. Islam mengajarkan bahwa rezeki bukan sekadar pemberian Allah yang bersifat pasif, melainkan sesuatu yang harus dicari dengan penuh ikhtiar. Prinsip ini juga menuntut manusia untuk selalu bergerak, berinovasi, serta beradaptasi dengan lingkungan agar dapat mengoptimalkan potensi rezekinya. Dengan demikian, konsep rezeki dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan takdir, tetapi juga dengan upaya dan kerja keras manusia sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan di dunia dan akhirat.

5. Kualitas iman sebagai kunci kemudahan mendapatkan rezeki

Dalam Islam, orang yang beriman akan dijanjikan kemudahan dalam mencari rezeki, karena Allah tidak hanya membukakan pintu rezeki, tetapi juga melimpahkannya dengan keberkahan. Rezeki yang halal dan baik menjadi ciri khas bagi seorang mukmin, sebab keimanan akan membimbingnya dalam mencari nafkah dengan cara yang benar.

Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa pencarian rezeki bagi seorang mukmin harus senantiasa dilandasi dengan iman yang kuat dan cara yang halal. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 172, seruan berubah menjadi lebih spesifik, yaitu ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Dalam ayat ini, Allah tidak lagi

menyebut kata halal, karena bagi seorang mukmin, pencarian rezeki yang halal sudah menjadi konsekuensi dari keimanannya.[111]

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa iman memiliki peran sentral dalam mempengaruhi cara seorang muslim memperoleh rezeki. Orang yang beriman harus tetap berikhtiar dan bekerja, kata *kulū* yang berarti *"makanlah",* juga mengandung makna bekerja dan berusaha. Namun, yang membedakan adalah bahwa bagi seorang mukmin, Allah telah menjamin rezekinya dengan cara yang lebih mudah dan berkah, tanpa harus melalui cara-cara yang haram atau meragukan.[112]

Implikasi dari pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahwa seorang Muslim harus selalu berusaha dengan cara yang halal dan tidak tergoda untuk mendapatkan rezeki melalui jalan yang haram. Sebab, orang yang mempunyai iman akan otomatis membimbing seseorang untuk mencari rezeki dengan cara yang halal dan baik. Selain itu, pentingnya niat dalam bekerja juga ditekankan oleh Ustadz Adi Hidayat. Jika seseorang bekerja dengan niat ibadah, maka pekerjaannya tidak hanya mendatangkan rezeki, tetapi juga menjadi sarana meraih pahala dan keberkahan dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.

Dengan demikian, konsep rezeki dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses perolehannya. Seorang Muslim harus menyadari bahwa semakin kuat imannya, semakin mudah Allah membukakan jalan rezekinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas iman dan amal saleh adalah kunci utama dalam memperoleh rezeki yang berkah dan diridhai oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.

6. Perilaku yang baik sebagai efek dari keberkahan rezeki

Keberkahan rezeki tidak hanya berkaitan dengan banyaknya harta yang dimiliki, tetapi juga dengan dampak positif yang ditimbulkan dalam kehidupan seseorang. Salah satu efek nyata dari keberkahan rezeki adalah terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

---

[111] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 58:59.

[112] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 59:46.

Keberkahan rezeki mendorong seseorang untuk memiliki sikap syukur. Seseorang yang memahami bahwa rezeki adalah karunia dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā akan lebih cenderung bersyukur dan tidak tamak terhadap harta. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

> Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ayat tersebut dengan tegas memuat perintah untuk selalu bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan. Apabila seseorang bersyukur, Allah akan menambah nikmat tersebut. Namun, jika seseorang enggan bersyukur bahkan mengingkari karunia Allah, maka ia akan menghadapi azab yang sangat berat.

Dengan demikian, semakin seseorang bersyukur, maka rezekinya, baik dalam bentuk finansial, kesehatan, maupun anugerah lainnya, akan bertambah sebagai bentuk pemenuhan janji Allah. Sebaliknya, ketika seseorang memperoleh tambahan rezeki dalam berbagai aspek kehidupannya, hal itu seharusnya semakin mendorongnya untuk bersyukur, karena setiap nikmat yang diterima merupakan anugerah dari Allah yang menuntut rasa syukur sebagai bentuk pengakuan atas karunia-Nya.

Sebagai contoh, seseorang yang memperoleh rezeki berupa penghasilan yang cukup seharusnya mampu mengelolanya dengan bijak. Semakin ia bersyukur dengan memanfaatkan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti berinfak, bersedekah, dan membantu sesama, maka keberkahan dalam rezekinya akan semakin bertambah. Individu yang memiliki manajemen keuangan yang baik cenderung lebih stabil secara finansial, misalnya dengan menabung, berinvestasi, serta menghindari pemborosan. Oleh karena itu, seiring dengan bertambahnya rezeki yang diperoleh, seseorang seharusnya semakin sadar akan pentingnya bersyukur dan menggunakan hartanya dengan cara yang benar agar keberkahan terus mengalir dalam kehidupannya.

7. Ilmu sebagai jalan rezeki dalam meninggikan derajat manusia

Dalam perspektif Al-Qur'an, peningkatan rezeki memiliki korelasi erat dengan peningkatan ilmu. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar kemungkinan rezekinya akan bertambah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

> Artinya: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu merupakan faktor kunci dalam meningkatkan derajat seseorang, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin besar potensi seseorang untuk memiliki wawasan yang lebih luas dan keterampilan yang lebih terasah. Ketika seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih dalam, ia dapat mengembangkan keahlian yang lebih spesifik, yang menjadi aset berharga di dunia kerja maupun dunia usaha. Hal ini berimplikasi langsung pada peluang yang lebih besar untuk mendapatkan rezeki.[113]

Sebagai contoh, seorang yang telah menyelesaikan pendidikan S1 memiliki peluang untuk bekerja di bidang tertentu. Namun, ketika ia melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 atau S3, peluang karirnya semakin terbuka lebar. Keahlian yang lebih mendalam memungkinkan untuk terlibat dalam pekerjaan yang lebih strategis dan berpotensi memberi penghasilan lebih tinggi. Ini sejalan dengan prinsip bahwa rezeki bisa datang melalui berbagai jalur yang berkaitan dengan keahlian, kompetensi, dan kemampuan individu untuk memanfaatkan ilmu yang dimilikinya dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, ilmu menjadi sarana penting yang menghubungkan antara peningkatan derajat dan peluang rezeki yang lebih luas.

---

[113] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 47:52.

8. Percepatan rezeki melalui iman dan takwa

Ustadz Adi Hidayat dalam penjelasannya pada QS. Al-A'raf ayat 96, ia menekankan bahwa rezeki dan keberkahan hidup memiliki kaitan erat dengan tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam penjelasannya, Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa iman dan takwa adalah dua unsur utama yang dapat membuka keberkahan rezeki. Iman berlandaskan keyakinan kepada Allah dan segala ketetapan-Nya, sementara takwa adalah bentuk nyata dari kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa ketika seseorang meningkatkan keimanan dan menyempurnakannya dengan ketakwaan, maka Allah akan mempercepat proses perolehan rezekinya. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga bagi komunitas atau suatu negeri secara keseluruhan. Jika seluruh penduduk suatu negeri menjalani kehidupan dengan keimanan dan ketakwaan, maka keberkahan akan melimpah atas mereka.[114]

Ustadz Adi Hidayat memberikan contoh nyata tentang keberkahan yang diberikan Allah kepada negeri-negeri yang diberkahi, seperti Mekah dan Madinah. Meskipun secara geografis kedua kota tersebut terletak di daerah yang gersang, namun Allah memberikan keberkahan yang luar biasa. Misalnya, di Mekah dan Madinah, berbagai jenis buah-buahan dan sumber daya lainnya tersedia dengan melimpah.[115] Ini adalah bukti nyata bahwa rezeki dan keberkahan tidak selalu bergantung pada kondisi alam, tetapi lebih pada sejauh mana manusia menghidupkan iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, menurut Ustadz Adi Hidayat, rezeki dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketakwaan, semakin besar pula peluang untuk mendapatkan rezeki yang melimpah dan berkah dari Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk senantiasa meningkatkan kualitas iman dan takwa, agar rezeki

---

[114] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 66:09.

[115] Adi Hidayat Official, *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits,* https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB menit ke 67:42.

dan keberkahan senantiasa terpelihara dan berkesinambungan dalam kehidupannya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan, khususnya dalam menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian awal. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran Ustadz Adi Hidayat, rezeki yang bersifat universal merupakan ketetapan Allah yang telah dijamin bagi setiap manusia. Allah menetapkan rezeki secara spesifik, sehingga tidak akan tertukar atau diambil oleh orang lain. Rezeki ini bersifat terukur dan pasti diberikan sesuai dengan kebutuhan manusia. Ketetapan ini mulai berlaku sejak janin berusia empat bulan dalam kandungan, yakni saat ruh ditiupkan. Meskipun demikian, manusia tetap diperintahkan untuk berikhtiar sebagai bagian dari usaha dalam memperoleh rezeki yang telah ditetapkan tersebut. Adapun dalam konteks rezeki yang bersifat partikular, Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan. Iman dan takwa menjadi faktor utama dalam memperoleh rezeki yang berkah, karena keduanya mengarahkan seseorang untuk tetap berada dalam aturan yang diridhai Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Dengan memperkokoh keimanan dan ketakwaan, seorang Muslim tidak hanya memperoleh rezeki yang halal, tetapi juga percepatan serta kemudahan dalam mencarinya.
2. Penafsiran Ustadz Adi Hidayat terhadap konsep rezeki dalam Al-Qur'an menunjukkan relevansi yang signifikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Rezeki dipahami sebagai ketetapan Allah yang bersifat pasti dan telah ditetapkan sejak manusia berada dalam kandungan, yang merupakan cerminan dari kepercayaan terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Subḥānahu wa Ta'ālā. Meskipun demikian, rezeki bukan berarti diperoleh secara pasif, manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar secara optimal.

Usaha yang sungguh-sungguh dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah sekaligus sebagai sarana memperoleh rezeki yang halal. Ustadz Adi Hidayat juga menekankan bahwa ilmu memiliki peran penting sebagai jalan pembuka rezeki sekaligus wasilah untuk meningkatkan derajat manusia. Dalam perspektif Ustadz Adi Hidayat, kualitas keimanan dan ketakwaan menjadi faktor penentu dalam kelapangan rezeki. Semakin tinggi keimanan dan ketakwaan, maka semakin besar pula potensi mendapatkan rezeki yang tidak hanya berlimpah secara materi, tetapi juga penuh keberkahan. Hal ini berdampak pada lahirnya kontrol moral yang kuat dalam mencari rezeki, sehingga mencegah seseorang dari perilaku menyimpang dan tindakan yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, peningkatan kualitas iman dan takwa menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa rezeki yang diperoleh sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam serta mendapatkan ridha Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik mengkaji konsep rezeki dalam perspektif Al-Qur'an. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggabungkan berbagai bidang keilmuan agar analisisnya lebih kaya dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam studi keislaman.

Peneliti berharap Channel YouTube Adi Hidayat Official dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas kontennya agar semakin menarik, sehingga masyarakat dapat menjadikannya sebagai salah satu sumber dalam memperoleh kajian keislaman yang berkualitas.

Demikianlah penelitian mengenai Esensi Rezeki dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Lisan Ustadz Adi Hidayat pada Channel YouTube Adi Hidayat Official. Penulis menyadari keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memperkaya wawsan keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Hidayat. *Esensi Rizki dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Adi Hidayat Official, https://youtu.be/cCraI4-kDQU?si=N8R1mmpNa1XxfFsB. Diakses 10 Jan. 2025.

Afkarina, Robiah Husna, dan Rachmad Risqy Kurniawan. "Kadar Rezeki Manusia Yang Berbeda-Beda." 11 Nov. 2022.

Al-Asfahani, Abi al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah, t.th.

Al-Bagawi, Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud. *Maalim al-Tanzil*. Juz VIII, Dar al-Tayyibah, t.th.

Al-Dimasyqi, Abi al-Fida Ismail ibn Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Jilid VIII, Maktabah Taufiqiyah, t.th.

Al-Farisy, Iqbal. *Rezeki antara Ikhtiar dan Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

Al-Haqii, Ibrahim bin Muhammad. *Al-Qana'ah, Mafhumuha, Manafi'uha, ath-Thariq Ilaiha*.

Aliyudin, Mukhlis, dan Enjang. *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*.

Al-Jauzi, Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad. *Zadul Masir fi Ilmi al-Tafsir*. Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Al-Kirmani, Mahmud ibn Hamzah. *Asrār al-Tikrār fi al-Qur'ān*. Dār al-Fadilah.

Al-Qurtubi, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an*. Jilid IX, Dar al-Hadis, 1423 H/2002 M.

Baihaki, Iki. "Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4.1 (2024): 21-30.

Bantanie, Muhammad Syafi'ie el-. *5 Langkah Jitu Menjadi Magnet Rezeki*.

Basid, Abd. "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 21, no. 1, 2020, pp. 173–92.

Febriyanti, Ika, and Putri Purnama Sari. “Rezeki dalam Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubĭ dan Tafsir Al-Azhar).” *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir,* vol. 4, no. 1, 2023, pp. 27-40.

Hamzah, Basri Mahmud, dan Hamzah Hamzah. “Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 4, no. 2, 19 Nov. 2020, p. 467.

Hermawan Adinugraha, Hendri, et al. *Bisnis dan Industri Halal*. Penerbit NEM, 2023.

Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Juz I, Muassah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M.

Ibn Taimiyah, Taqiyuddin. *Al-Tafsir al-Kabir*. Jilid VI, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Kementerian Agama. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jilid X, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Mahmud, Basri, dan Hamzah Hamzah. "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 4, no. 2, 19 Nov. 2020, p. 467.

Maulidina, Farah Ayu, Debbie Susanti, dan Siti Kania. “Pengalaman Awal Dapat Mengubah Ekspresi Gen dan Mempengaruhi Perkembangan Jangka Panjang.” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, 30 Juni 2022, pp. 42–53.

Mir’atunnisa. “Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Al-Rizq dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur’an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

Musthafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, Al-Wafi Syarah Arba’in Nawawiyah Dar Alamiyah, 2019.

Nano Setiawan, Verda. “Kasus Timah Bikin RI Boncos Rp 271 Triliun? Ini Penjelasan ESDM.” *CNBC Indonesia*, 5 Apr. 2024, https://www.cnbcindonesia.com/news/20240405165721-4-528832/kasus-timah-bikin-ri-boncos-rp-271-triliun-ini-penjelasan-esdm.

Penyusun Pusat Kamus, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-4, Balai Pustaka, 1989.

Quantum Akhyar Institute. "Sekilas Tentang Ust. Dr. Adi Hidayat, Lc., MA." 2021, https://quantumakhyar.com/uah/. Diakses 30 Des. 2024.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an. Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina, 2002.

Ramdhani Abdurrahim. *Rezekimu Tidak Akan Tertukar*. Elex Media Komputindo, 2018.

Rangkuti, Freddy. *Personal SWOT Analysis*. Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Setiawan, Verda Nano. "Kasus Timah Bikin RI Boncos Rp 271 Triliun? Ini Penjelasan ESDM." *CNBC Indonesia*, 5 Apr. 2024, https://www.cnbcindonesia.com/news/20240405165721-4-528832/kasus-timah-bikin-ri-boncos-rp-271-triliun-ini-penjelasan-esdm.

Siregar, Dina Arfianti. "Rezeki dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Journal of Global Islamic Economic Studies*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 8-18.

Takdir, Mohammad. "Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif." *Jurnal Studia Insania*, vol. 5, no. 2, 2017, pp. 175–98.

Vetasleni, Vera, and Danial Danial. "Jaminan Rezeki Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi,* vol. 3, no. 1 2023, pp. 24-39.

Yunita, Yuyun. "Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Pembelajarannya." *Jurnal Dewantara*, vol. 11, no. 1, 2021, pp. 125–31.

Zadul Masir fi Ilmi al-Tafsir, Jilid IV. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Raditya Ivan Pambudi
Tempat, Tanggal Lahir	: Pati, 12 Juli 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Ds. Jatiroto, Kayen, Pati
No. HP	: 0895618105599
Email	: radityaivanpambudi12@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Jatiroto
2. SMPN 1 Kayen
3. MAN 1 Pati
4. UIN Walisongo Semarang

B. Pengalaman Organisasi

1. IMM

Semarang, 21 Maret 2025

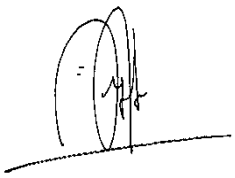

Raditya Ivan Pambudi

NIM. 2104026115